

**PANDANGAN MASYARAKAT KOTA SUBULUSSALAM
TERHADAP ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH DAN
RELEVANSINYA DENGAN AL-QUR'AN**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh :
Emi Nisah**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303103



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emi Nisah

NIM : 220303103

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 6 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Emi Nisah

NIM. 220303103



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

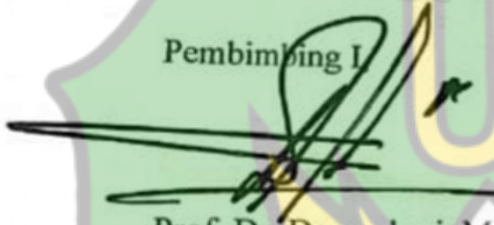
Emi Nisah

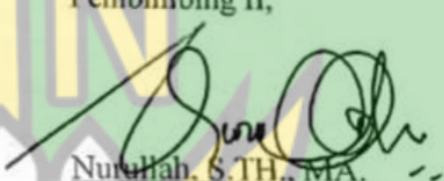
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303103

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.
NIP. 196003131995031001


Nurullah, S.TH., MA.
NIP. 198104182006042004



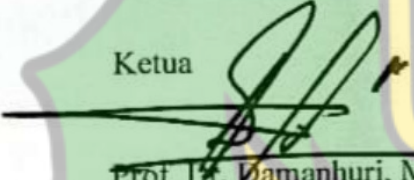
SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan dinyatakan Lulus Serta diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

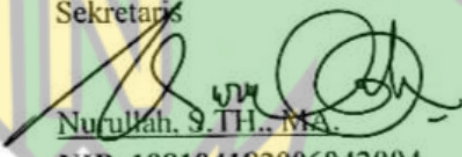
Pada Hari/Tanggal: Senin/27 April 2026
11 Dzulqa'dah 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

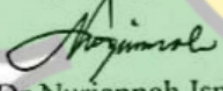
Ketua


Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.
NIP. 196003131995031001

Sekretaris


Nurullah, S. TH., MA.
NIP. 198104182006042004

Penguji I

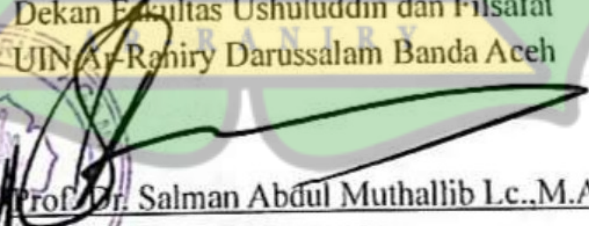

Dr Nurjannah Ismail M.Ag.,
NIP. 196406071991922001

Penguji II


Boihaqi bin Adnan Lc., M.A.
NIP. 198604152020121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthallib Lc., M.Ag.,
NIP. 197804222003121001



ABSTRAK

Nama / NIM : Emi Nisah / 220303103
Judul : *Pandangan Masyarakat Kota Subulussalam Terhadap Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah dan Relevansinya dengan Al-Qur'an*
Tebal Skripsi : 96 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri, M,Ag.
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA.

Meningkatnya keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi keluarga menimbulkan beragam pandangan masyarakat mengenai peran istri sebagai pencari nafkah dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap peran istri sebagai pencari nafkah serta relevansinya dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan masyarakat Kota Subulussalam, termasuk perempuan pencari nafkah dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terbagi dalam dua kategori. Pertama, masyarakat memandang aktivitas ekonomi istri sebagai bentuk kerja sama dalam keluarga selama suami tetap menjalankan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Kedua, sebagian masyarakat menilai peran tersebut secara kritis karena berpotensi menggeser posisi suami. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman perempuan pedagang membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam keluarga, di mana aktivitas berdagang dimaknai sebagai ikhtiar membantu suami, meskipun pada praktiknya sering menimbulkan beban ganda antara peran ekonomi dan domestik.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi seperti di jelaskan dalam buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Tarnsliterasi
ا ـ	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S (titik di bawah)	ي	Y

ض	D (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 ِ (kasrah) = i misalnya, قلّ ditulis *qila*
 ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريره ditulis *hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya; (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhan, taufiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *al-fal-fasah al-ūlā* (الفاصلة الاولى). Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة, دليل) (الاننية, مناحج الاديلة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-Inayah, Manahij al-Adilah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata, ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملاكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo bukan Qahira dan sebagainya.

Singkatan:

SWT = *Subhanahu wa ta'ala*.

SAW = *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

QS. = Qur'an Surah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tanpa pertolongan dan kasih sayang-Nya, proses penyusunan skripsi ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan bagi umat manusia yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, keimanan, dan nilai-nilai kebenaran.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Nurhajjah dan Awaluddin, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis. Berkat doa dan keikhlasan mereka, penulis dapat menempuh pendidikan hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Nurullah, S.TH., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang mendalam

kepada Ibu Nurullah yang telah banyak membantu, membimbing, serta memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan hingga tahap akhir.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ustadz Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan akademik, serta pelayanan administrasi dengan penuh dedikasi selama penulis menempuh pendidikan hingga tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, yaitu Nandini, Angel, Nopi, dan Tiara yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran mereka menjadi penguat bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu

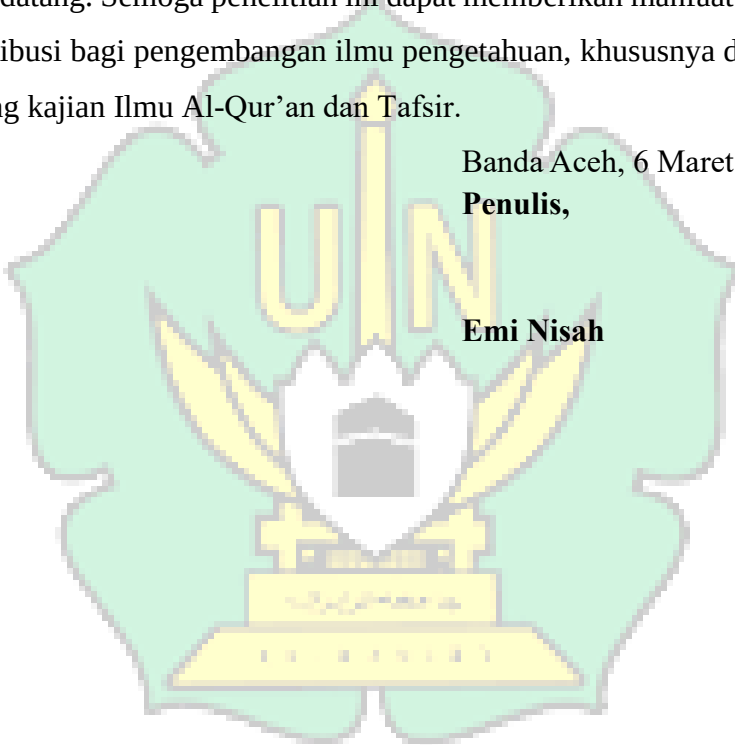
per satu yang telah memberikan dukungan, doa, serta kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Banda Aceh, 6 Maret 2026

Penulis,

Emi Nisah



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	1
SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kerangka Teori	14
C. Definisi Operasional.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Jenis Penelitian.....	24
C. Informan Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknis Analisis Data	26
BAB V HASIL PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Pandangan Masyarakat Di Kota Subulussalam Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Serta Relevansinya Dengan Surah Al- Nisa Ayat 34.....	33

C. Pengalaman Pedagang Perempuan Di Kota Subulussalam Mempengaruhi Cara Mereka Menerapkan Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga.....	Error! Bookmark not defined.
D. Relevansi Hasil Penelitian dengan Q.S. al-Nisa Ayat 34.....	62
E. Analisis Peneliti	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73
A. Buku.....	73
B. Jurnal	73
C. Skripsi dan Tesis.....	74
D. Dokumen Resmi.....	74
Lampiran-Lampiran.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SK PEMBIMBING	75
LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN	76
LAMPIRAN 3 : SURAT BALASAN PENELITIAN	77
LAMPIRAN 4 : PEDOMAN WAWANCARA	78
LAMPIRAN 5 : DATA INFORMAN	82
LAMPIRAN 6 : DOKUMENTASI WAWANCARA	83
LAMPIRAN 7 : Daftar Riwayat Hidup	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam kehidupan rumah tangga Islam, hubungan suami dan istri idealnya dibangun atas prinsip kerja sama, saling melengkapi, dan tanggung jawab bersama. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. al-Nisa ayat 34 menegaskan posisi suami sebagai pemimpin keluarga sekaligus penanggung jawab nafkah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ
(النساء: ٣٤)...

Kaum laki-laki (suami) adalah penanggung jawab bagi kaum perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya...(Q.S al-Nisa:34).

Tafsir Ibnu Katsir memaknai surah al-Nisa ayat 34 yaitu kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Allah berfirman, *وَالرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. "Yaitu laki-laki adalah pemimpin kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik wanita, jika ia menyimpang, Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* "mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)." Yaitu karena laki-laki lebih utama dari wanita dan laki-laki lebih baik daripada wanita. ¹Karena itu, kenabian dikhususkan untuk laki-laki. Begitu pula raja (Presiden), berdasarkan sabda Rasulullah: *لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ* "Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka. " (HR. Al-Bukhari). Begitu pula dengan jabatan kehakiman dan lain-lain. *وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* Dan karena mereka telah menafkahkan

¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, Terj. M Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam As- Syafi'I, 2009), hlm 297-298.

sebagian harta mereka. "Yang berupa mahar, nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepada mereka dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Maka, laki-laki lebih utama dari wanita dalam hal jiwanya dan laki-laki memiliki keutamaan dan kelebihan sehingga cocok menjadi penanggung jawab atas wanita, sebagaimana firman Allah (وَالرَّحَالُ عَلَيْهِنَ دَرَجَةً) Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya." (QS. Al-Baqarah: 228)²

Hal ini juga dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar yang memaknai surah al-Nisa ayat 34 dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah kenyataan. Tidakpun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah, perempuan me-mimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun. Para rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Kera dan beruk di hutanpun mengangkat pemimpin, beruk tua jantan. Diterangkan sebab yang pertama di dalam ayat, ialah lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka, yaitu mereka laki-laki atas yang sebahagian, yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggung-jawab. Misalnya berdiri rumahtangga, ada bapak, ada isteri dan ada anak, dengan sendirinya meskipun tidak disuruh laki-lakilah, yaitu si bapak yang menjadi pimpinan. Seibarat batang tubuh manusia, ada kepala, ada tangan dan kaki, ada perut. Semuanya penting, tetapi yang kepala tetap kepala.

Betapapun modern rumah tangga, namun keputusan terakhir tetap pada laki-laki. Di dalam rumah tidak mungkin ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, mesti ada pimpinan. Pimpinan itu, menurut kejadian jasmani dan rohani manusia, tidak lain adalah laki-laki. Bertambah kecerdasan fikiran manusia, bertambah dia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga perkabaran bahwa laki-laki adalah

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibnu...*”.

pemimpin bagi perempuan, bukan saja kabar dan berita kenyataan, tetapi telah bersifat menjadi perintah, sebab demikianlah irama hidup. Maka ayat berkata se-lanjutnya tentang watak perempuan yang dipimpin oleh laki-laki itu: "Maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat." Yaitu taat kepada Allah dan taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai isteri, bertanggung jawab dalam rumah tangga terhadap hartabenda, suami dan pendidikan anak-anak.³

Namun, dinamika sosial-ekonomi masyarakat modern menunjukkan terjadinya pergeseran peran dalam praktik kehidupan rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi semakin meningkat, termasuk dalam sektor perdagangan informal. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada distribusi peran ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola relasi kekuasaan, pengambilan keputusan, serta pemaknaan terhadap kepemimpinan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat diamati secara nyata di Kota Subulussalam, khususnya di Kecamatan Simpang Kiri, di mana banyak perempuan berperan sebagai pedagang sekaligus penopang utama ekonomi keluarga. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi domestik sebagai istri dan ibu, tetapi juga memikul tanggung jawab finansial yang sebelumnya secara normatif dilekatkan pada peran suami. Situasi ini melahirkan realitas sosial baru yang menarik untuk dikaji, terutama terkait bagaimana perempuan memahami posisinya dalam rumah tangga serta bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan dalam praktik keseharian.

Hasil wawancara awal bersama Masyitah salah seorang penduduk Desa Suka Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam menopang ekonomi keluarga berimplikasi pada meningkatnya peran mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya

³ Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al- Azhar (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura), hlm 1195-1197

dalam pengelolaan keuangan.⁴ Kondisi ini tidak selalu dimaknai sebagai pengambil alihan peran suami, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi. Namun demikian, dinamika tersebut juga memunculkan perubahan pola relasi suami-istri yang berpotensi memengaruhi konsep kepemimpinan keluarga sebagaimana dipahami dalam ajaran Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pergeseran peran perempuan dan relasi gender dari berbagai perspektif. Penelitian Indah Ahdiah menyoroti peran perempuan dalam masyarakat dari sudut pandang sosial dan budaya,⁵ sementara Agustin Hanafi mengkaji kedudukan dan peran perempuan dalam Islam secara normatif.⁶ Penelitian Megi Tindangen dkk. lebih menekankan pada faktor ekonomi dan sosial yang mendorong perempuan bekerja serta dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga.⁷ Selain itu, Umar Ramli dkk. dan Aris Try Andreas Putra mengkaji konstruksi gender dalam konteks budaya dan pendidikan Islam,⁸ sedangkan Nurlaili Ihdanisa menelaah pergeseran peran suami-istri dalam perspektif Maqashid Syari'ah di wilayah perkotaan.⁹

Meskipun banyak penelitian telah membahas pergeseran peran perempuan dan relasi gender, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada perempuan dengan latar pendidikan menengah

⁴ Wawancara bersama Masyittah, Penduduk Desa Suka Makmur Kecamatan Simpang Kiri Kabupaten Subulussalam, pada tanggal 23 April 2025, di Desa Suka Makmur.

⁵ Indah Ahdiah, Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat, dalam *jurnal Academica Fisip Untad Vol 5 No 2*, (2013).

⁶ Agustin Hanapi, Peran Perempuan dalam Islam, dalam *jurnal Of Child and Gender Studies Vol 1 No 1*, (2015).

⁷ Megi Tindangen DKK, Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa), dalam *jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol 20 No 3*, (2020).

ke atas atau pada wilayah perkotaan besar. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah serta mengaitkannya dengan pemahaman Q.S. al-Nisa ayat 34 di wilayah pinggiran masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pandangan masyarakat di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, terhadap peran istri sebagai pencari nafkah serta relevansinya dengan Q.S. al-Nisa ayat 34. Selain itu, penelitian ini juga menelaah pengalaman perempuan pedagang dalam menjalankan peran sebagai istri pencari nafkah dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Hal ini penting karena sebagian besar perempuan pedagang di wilayah ini berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan latar pendidikan dasar, sehingga memiliki pengalaman sosial dan keagamaan yang berbeda dibandingkan perempuan di wilayah perkotaan besar.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan pandangan masyarakat lokal dan pengalaman perempuan pedagang dalam satu kajian yang utuh. Penelitian ini tidak hanya membahas perubahan peran ekonomi perempuan, tetapi juga mengungkap bagaimana ajaran Islam dipahami dan dipraktikkan secara nyata oleh masyarakat kelas menengah ke bawah dalam kehidupan rumah tangga.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dirumuskan secara komprehensif dengan menempatkan dua dimensi utama sebagai pusat kajian, yaitu dimensi sosial-keagamaan masyarakat dan dimensi pengalaman empiris perempuan pencari nafkah.

Pertama, penelitian ini difokuskan pada analisis pandangan masyarakat di Kota Subulussalam terhadap fenomena istri sebagai pencari nafkah. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat memaknai perubahan peran ekonomi dalam rumah tangga, khususnya ketika istri berkontribusi atau menjadi

penopang utama nafkah keluarga. Analisis tersebut dikaitkan secara langsung dengan pemahaman terhadap Q.S. al-Nisa ayat 34, terutama mengenai konsep *qiwāmah* (kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga), guna melihat sejauh mana ayat tersebut dipahami secara tekstual, kontekstual, maupun adaptif terhadap realitas sosial yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menelaah hubungan antara norma keagamaan dan konstruksi sosial masyarakat dalam merespons dinamika peran gender di tingkat lokal.

Kedua, penelitian ini juga memfokuskan pada pengalaman hidup pedagang perempuan di Kota Subulussalam sebagai subjek yang menjalankan peran ganda dalam keluarga. Fokus ini diarahkan untuk memahami bagaimana pengalaman sosial-ekonomi mereka memengaruhi cara mereka menginterpretasikan nilai-nilai Islam, membangun pola relasi suami-istri, serta menerapkan prinsip tanggung jawab dan kepemimpinan dalam rumah tangga. Kajian ini menelusuri proses internalisasi nilai keagamaan dalam praktik keseharian, termasuk dalam pengambilan keputusan keluarga, pembagian tugas domestik, dan pengelolaan keuangan.

Melalui dua fokus tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang seimbang antara aspek normatif-teologis dan realitas empiris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh bagaimana teks keagamaan, khususnya Q.S. al-Nisa ayat 34, berinteraksi dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta membentuk praktik kehidupan keluarga di Kota Subulussalam.

C. Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang masalah diatas maka aspek yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Kota Subulussalam terhadap istri sebagai pencari nafkah serta relevansinya dengan Surah al-Nisa ayat 34?

2. Bagaimana pengalaman pedagang perempuan di Kota Subulussalam mempengaruhi cara mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam keluarga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pandangan masyarakat, khususnya perempuan pedagang di Kota Subulussalam, terhadap peran dan kepemimpinan dalam rumah tangga sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-Nisa ayat 34, terutama dalam konteks ketika peran ekonomi keluarga dijalankan oleh istri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan pedagang dalam menjalankan peran ganda sebagai istri dan pencari nafkah, serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan rumah tangga di tengah tuntutan ekonomi dan dinamika sosial yang terus berkembang. Pencapaian tujuan tersebut diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, tetapi juga menghasilkan kontribusi yang bermakna baik secara akademik maupun praktis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang cara pandang perempuan pedagang di tingkat akar rumput dalam memahami dan memaknai ajaran al-Qur'an, khususnya Q.S. al-Nisa ayat 34, dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian studi gender dalam Islam dengan menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual, berbasis realitas sosial masyarakat lokal, serta memperluas ruang diskusi akademik yang selama ini cenderung berfokus pada kelompok perempuan dengan latar pendidikan menengah ke atas.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan pertimbangan bagi tokoh agama,

pendakwah, serta pihak terkait dalam merumuskan pendekatan dakwah dan pembinaan keluarga yang lebih responsif terhadap kondisi sosial perempuan, khususnya mereka yang berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif bagi perempuan pedagang dalam menempatkan peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan keharmonisan rumah tangga.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh. Penyusunan setiap bab dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur pemikiran peneliti, mulai dari pengantar permasalahan, landasan teoritis dan metodologis, pemaparan temuan penelitian, hingga penarikan kesimpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian awal yang berfungsi sebagai pengantar terhadap keseluruhan penelitian. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks sosial, keagamaan, dan ekonomi yang melatarbelakangi penelitian, khususnya fenomena keterlibatan istri sebagai pencari nafkah di Kota Subulussalam serta relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an, terutama Surah al-Nisa ayat 34. Latar belakang tersebut disusun untuk menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif ajaran Islam dan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, bab ini memuat fokus penelitian yang berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup kajian agar pembahasan tidak melebar dari permasalahan utama. Rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, tujuan penelitian dijelaskan untuk menunjukkan arah dan capaian yang ingin

diperoleh, baik secara deskriptif maupun analitis. Bab ini juga memuat manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi penelitian secara teoritis bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan studi gender Islam, serta manfaat praktis bagi masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait.

Bab II ini berisi kajian terhadap literatur dan konsep-konsep teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan diawali dengan kajian pustaka yang menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan peran perempuan, istri sebagai pencari nafkah, relasi gender dalam keluarga, serta pandangan Islam mengenai kepemimpinan rumah tangga. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian, menunjukkan perbedaan dan kebaruan (*novelty*) penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya, serta memperkuat landasan akademik penelitian. Selanjutnya, bab ini memaparkan kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis, yaitu teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini digunakan untuk memahami pandangan masyarakat serta pengalaman perempuan pedagang sebagai realitas sosial yang terbentuk dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bab ini juga memuat definisi operasional yang menjelaskan istilah-istilah kunci dalam penelitian, seperti pandangan masyarakat, peran istri sebagai pencari nafkah, dan relevansinya dengan Al-Qur'an, guna menghindari perbedaan penafsiran dan memperjelas batasan konsep yang digunakan.

Bab III menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pembahasan meliputi lokasi penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, sebagai lokasi kajian. Selanjutnya diuraikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Bab ini juga memuat penjelasan mengenai informan

penelitian, yang terdiri dari istri pencari nafkah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, serta teknik pemilihan informan yang dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dijelaskan melalui observasi dan wawancara, disertai dengan alasan pemilihan teknik tersebut. Selain itu, bab ini menguraikan teknik analisis data yang digunakan, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga proses analisis data dapat dipahami secara sistematis dan ilmiah.

Bab IV merupakan inti dari skripsi yang menyajikan temuan penelitian lapangan dan analisisnya. Pembahasan diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, demografis, serta karakteristik sosial masyarakat Kecamatan Simpang Kiri sebagai konteks penelitian. Selanjutnya, bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat Kota Subulussalam terhadap peran istri sebagai pencari nafkah, termasuk perbedaan pandangan yang berkembang di tengah masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Bab ini juga membahas relevansi pandangan masyarakat tersebut dengan Surah al-Nisa ayat 34, dengan menempatkan ayat tersebut sebagai rujukan normatif yang dipahami dan dimaknai secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bab ini menguraikan pengalaman perempuan pedagang dalam menjalankan peran ganda sebagai istri dan pencari nafkah, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga, seperti tanggung jawab, musyawarah, kesabaran, dan keharmonisan rumah tangga. Analisis pada bab ini dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi yang berfungsi untuk merangkum keseluruhan hasil penelitian. Bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada masyarakat, perempuan pencari nafkah, tokoh agama, dan pihak akademik sebagai bentuk rekomendasi

praktis dan akademis. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan berkeadilan mengenai peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga muslim, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang pergeseran peran bukan kajian yang baru dan telah banyak dilakukan oleh pengkaji sebelumnya. Secara umum peneliti menemukan bahwa secara garis besar, penelitian-penelitian sebelumnya tentang pergeseran peran berkisar seputar beberapa tema berikut ini:

Pertama, kajian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian yang fokus pada topik pergeseran peran dan berfokus pada penelitian mengenai sosial budaya seperti yang dilakukan oleh Indah Ahdiah, yang dimana penelitian ini membahas mengenai konsep peran perempuan dalam masyarakat, dengan mengkaji peran-peran yang telah dijalankan oleh perempuan dari sudut pandang sosial, budaya, dan gender.¹⁰ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agustin Hanafi yang membahas mengenai bagaimana Islam memandang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender yang diajarkan dalam Islam dapat dijadikan landasan untuk mengakui dan mengoptimalkan peran perempuan di berbagai sektor kehidupan.¹¹ Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Megi Tindangen dkk yang berfokus pada pembahasan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan di Desa Lemoh Barat untuk bekerja di sawah, serta dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian, sekaligus mengkaji kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari partisipasi mereka dalam pekerjaan tersebut.¹²

¹⁰ Indah Ahdiah, Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat, *Jurnal Academica* Vol 5 no. 2 (2013), hlm 85–92.

¹¹ Agustin Hanapi, Peran Perempuan Dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015), hlm 15–26.

¹² Megi Tindangen Dkk, Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat

Kedua, penelitian yang dikategorikan ke dalam pembahasan gender seperti dalam penelitian Umar ramli dkk yang membahas pemahaman dan analisis peran gender dalam masyarakat Bugis, dengan menyoroti bagaimana konstruksi budaya dan adat istiadat membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.¹³ Selanjutnya dalam penelitian Aris Try Andreas Putra yang membahas tentang analisis peran gender dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti bagaimana konsep kesetaraan gender diimplementasikan dalam konteks pendidikan, serta bagaimana faktor sosial dan keagamaan membentuk dan memengaruhi konstruksi peran gender dalam lembaga pendidikan Islam.¹⁴

Ketiga, penelitian pergeseran peran yang berfokus pada kajian ulama seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili Ihdanisa yang mengkaji pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran suami dan istri dalam masyarakat perkotaan, serta bagaimana pergeseran tersebut ditinjau dari perspektif Maqashid Syari'ah.¹⁵

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memusatkan perhatian pada dua aspek utama, yaitu pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah serta pengalaman perempuan pedagang dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga di Kota Subulussalam. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan perempuan terdidik sebagai subjek utama, penelitian ini mengangkat realitas perempuan pedagang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang memiliki latar pendidikan terbatas, sehingga menghadirkan sudut pandang yang lebih dekat dengan kondisi masyarakat lokal.

Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020), hlm 79–87.

¹³ la basri umar ramli, *Peran Gender Pada Masyarakat Bugis*, n.d., 78–89.

¹⁴ Aris Try Andreas Putra, *No Title Peran Gender Dalam Pendidikan Islam*, (2014).

¹⁵ Diajukan Memenuhi, Persyaratan Mencapai, and Gelar Magister, *Pergeseran Peran Suami Dan Istri Pada Masyarakat Perkotaan Perspektif Maqashid Syari'ah Tesis*, (2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pandangan sosial masyarakat dengan praktik keagamaan yang dijalankan oleh perempuan pencari nafkah. Penelitian ini tidak hanya menanyakan bagaimana masyarakat menilai peran istri sebagai pencari nafkah, tetapi juga mengkaji bagaimana perempuan pedagang tersebut memaknai dan menerapkan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan keluarga sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Nisa ayat 34, dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika relasi gender dalam keluarga muslim di tingkat lokal, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dipraktikkan secara kontekstual oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian gender Islam, tetapi juga menghadirkan gambaran empiris yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Subulussalam.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis pandangan masyarakat serta pengalaman istri pencari nafkah dalam konteks kehidupan keluarga di Kota Subulussalam. Teori ini digunakan bukan untuk menelusuri proses terbentuknya realitas sosial secara historis, melainkan untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial yang telah ada dan dihayati oleh masyarakat. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah serta penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga dipahami sebagai realitas sosial yang telah terinternalisasi dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan subjektif sekaligus. Realitas objektif merujuk pada nilai, norma, dan

pandangan yang telah dianggap wajar dan diakui secara sosial, sedangkan realitas subjektif merujuk pada cara individu memaknai dan menjalani realitas tersebut. Kerangka ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana masyarakat memandang peran istri sebagai pencari nafkah serta bagaimana perempuan pedagang memaknai dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga.

Konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi digunakan sebagai kategori analitis untuk membaca praktik dan pemaknaan sosial yang ada, bukan sebagai tahapan kronologis pembentukan realitas. Eksternalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh istri dalam membantu perekonomian keluarga, seperti berdagang atau bekerja. Tindakan ini dianalisis sebagai praktik sosial yang dapat diamati, bukan sebagai proses awal pembentukan pandangan masyarakat.

Objektivasi digunakan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah sebagaimana realitas tersebut dipahami dan dinilai saat ini. Pada tahap ini, perhatian penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat menilai, menerima, atau membatasi peran istri pencari nafkah, serta bagaimana pandangan tersebut diposisikan dalam relasinya dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berlaku. Dalam konteks ini, objektivasi membantu menjelaskan mengapa peran istri sebagai pencari nafkah dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam kondisi tertentu, meskipun secara normatif terdapat ketentuan mengenai pembagian peran dalam keluarga.¹⁶

Kerangka teori konstruksi sosial realitas juga digunakan untuk menganalisis relevansi pandangan masyarakat tersebut dengan Surah al-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

¹⁶Berger Dkk, Tafsir Sosial dan Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Terj. H.Basari (Jakarta: LP3ES,1190),hlm13-18

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ
... (النساء: ٣٤)

Kaum laki-laki (suami) adalah penanggung jawab bagi kaum perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya...(Q.S al-Nisa:34).

Ayat ini dipahami sebagai rujukan normatif yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi dasar dalam menilai peran dan tanggung jawab suami-istri. Melalui pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat menafsirkan ayat tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam situasi ketika istri turut berperan sebagai pencari nafkah. Analisis ini tidak berfokus pada perubahan makna ayat, melainkan pada cara ayat tersebut dipahami dan dijadikan dasar penilaian terhadap praktik sosial yang berlangsung.

Para mufassir klasik maupun kontemporer memberikan penjelasan yang relatif serupa mengenai makna kepemimpinan laki-laki dalam ayat tersebut. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *qawwām* menunjukkan makna kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengelolaan urusan keluarga. Kepemimpinan tersebut diberikan kepada laki-laki karena dua alasan utama yang disebutkan dalam ayat, yaitu adanya kelebihan tertentu yang dianugerahkan Allah serta kewajiban laki-laki untuk menafkahkan hartanya kepada keluarga.¹⁷ Dengan demikian, menurut penafsiran ini, posisi laki-laki sebagai pemimpin keluarga berkaitan erat dengan tanggung jawab ekonomi dan perlindungan terhadap anggota keluarga, bukan sekadar kedudukan yang bersifat otoritatif.

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibnu...*”.

Penjelasan yang sejalan juga ditemukan dalam Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Ia menafsirkan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari kewajiban memberikan nafkah, menjaga keamanan keluarga, serta mengatur kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Menurut Hamka, kelebihan yang dimaksud dalam ayat bukanlah bentuk keunggulan mutlak laki-laki atas perempuan, melainkan berkaitan dengan pembagian fungsi sosial dalam keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi dan perlindungan keluarga. Oleh karena itu, kepemimpinan tersebut harus dijalankan dengan prinsip keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab moral.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *qawwām* tidak semata-mata berarti penguasa, tetapi lebih tepat dipahami sebagai pihak yang memikul tanggung jawab utama dalam mengatur dan memelihara keluarga.¹⁸ Kepemimpinan tersebut berhubungan langsung dengan kewajiban memberi nafkah dan kemampuan mengelola kehidupan keluarga. Penafsiran ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi menjadi salah satu dasar utama dalam struktur kepemimpinan keluarga yang dijelaskan oleh ayat tersebut.

Penafsiran Q.S. an-Nisā' ayat 34 dalam *Tafsir al-Tabari* karya Abu Ja'far al-Tabari disampaikan secara komprehensif dengan pendekatan riwayat dan analisis bahasa. Al-Tabari memulai dengan menjelaskan frasa *al-rijāl qawwāmūna 'ala al-nisā'* sebagai penegasan bahwa laki-laki adalah pihak yang bertanggung jawab dalam memimpin, mengatur, dan mendidik perempuan dalam lingkup rumah tangga. Istilah *qawwām* menurutnya mengandung makna orang yang mengurus, memperbaiki, serta menegakkan urusan pihak lain, sehingga kepemimpinan laki-laki tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan fungsional.

¹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al- Azhar”

Selanjutnya, al-Tabari menafsirkan bagian *bimā faḍḍalallāhu ba‘dahum ‘alā ba‘d* sebagai kelebihan yang Allah berikan kepada laki-laki dalam aspek tertentu, seperti kekuatan fisik, kemampuan berjihad, serta tanggung jawab sosial yang lebih luas. Namun, kelebihan ini tidak dimaknai sebagai superioritas mutlak, melainkan sebagai dasar pembagian peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Ia menguatkan penjelasan ini dengan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi’in yang menekankan bahwa kelebihan tersebut berkaitan dengan fungsi dan tanggung jawab, bukan semata-mata kemuliaan intrinsik.

Pada bagian *wa bimā anfaqū min amwālihim*, al-Tabari menegaskan bahwa kewajiban memberi nafkah merupakan alasan utama yang mengokohkan posisi laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Laki-laki berkewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi istri dan keluarga, sehingga kepemimpinan tersebut berkaitan erat dengan tanggung jawab finansial. Dengan demikian, struktur kepemimpinan dalam rumah tangga menurut al-Tabari bersifat fungsional—berbasis pada kewajiban dan kontribusi nyata, bukan sekadar status.

Al-Tabari kemudian menjelaskan lanjutan ayat tentang perempuan salehah (*faṣ-ṣālihātu qānitāt ḥāfiẓāt lil-ghayb*), yaitu perempuan yang taat kepada Allah dan menjaga diri serta kehormatan keluarga ketika suami tidak ada. Ketaatan di sini dipahami dalam kerangka nilai-nilai agama dan keharmonisan rumah tangga, bukan ketaatan buta yang menghilangkan hak-hak perempuan.

Adapun bagian yang membahas *nusyūz* (pembangkangan), al-Tabari menjelaskan tahapan penyelesaian yang disebutkan dalam ayat, yaitu nasihat (*al-wa‘z*), pemisahan tempat tidur (*al-hajr*), dan tindakan tegas (*al-ḍarb*). Ia menafsirkan bahwa langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara bertahap dan proporsional, dengan tujuan memperbaiki hubungan, bukan menyakiti. Dalam penjelasannya, ia juga mengutip riwayat yang menekankan bahwa

tindakan tersebut tidak boleh melampaui batas atau menyebabkan kerusakan, sehingga tetap berada dalam koridor etika Islam.

Secara keseluruhan, penafsiran al-Tabari menunjukkan bahwa ayat ini mengatur struktur relasi suami-istri yang berbasis tanggung jawab, keseimbangan peran, dan tujuan menjaga keutuhan keluarga. Kepemimpinan laki-laki dipahami sebagai amanah yang terkait erat dengan kewajiban memberi nafkah, melindungi, dan mengelola kehidupan rumah tangga secara adil.

Jika dihubungkan dengan kerangka konstruksi sosial realitas, penafsiran al-Tabari ini menjadi salah satu fondasi normatif yang membentuk pemahaman masyarakat mengenai peran suami sebagai pemimpin keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian terinternalisasi dan direproduksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks istri sebagai pencari nafkah, kerangka ini tetap relevan untuk dianalisis, khususnya dalam melihat bagaimana masyarakat menafsirkan dan menyesuaikan ajaran normatif tersebut dengan dinamika peran ekonomi dalam keluarga, tanpa mengubah prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam teks keagamaan.

Sejalan dengan itu, konsep internalisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu khususnya istri yang turut berperan sebagai pencari nafkah memaknai dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana individu menafsirkan tanggung jawab keluarga, membangun relasi suami-istri, serta menerapkan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kerja sama, dan keharmonisan dalam praktik nyata.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann berfungsi sebagai kerangka analisis yang membantu penelitian ini mengkaji pandangan masyarakat yang telah ada mengenai istri sebagai pencari nafkah serta relevansinya dengan Surah al-Nisa ayat 34, dan menganalisis pengalaman perempuan pencari nafkah dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga. Kerangka teori ini memungkinkan penelitian untuk

memahami realitas sosial sebagaimana dipersepsikan, dimaknai, dan dijalankan oleh masyarakat secara kontekstual dan sistematis.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan konseptual dan praktis terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan multitafsir dalam proses pengumpulan dan analisis data. Setiap istilah dijelaskan berdasarkan konteks penelitian serta indikator empiris yang dapat diamati di lapangan. Dengan adanya definisi operasional ini, arah penelitian menjadi lebih terfokus, sistematis, dan selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Pandangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandangan diartikan sebagai hasil memandang, cara memandang, atau pendapat dan pertimbangan terhadap suatu hal. Dalam konteks sosial, pandangan tidak sekadar bermakna aktivitas melihat secara fisik, tetapi merujuk pada cara individu atau kelompok memahami, menilai, dan memberi makna terhadap suatu fenomena berdasarkan kerangka nilai, pengalaman, serta norma yang dianut.¹⁹

Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi penilaian sosial yang terbentuk dari nilai-nilai agama, adat, dan norma sosial yang hidup di tengah masyarakat terhadap peran istri sebagai pencari nafkah. Pandangan tersebut tercermin dalam persepsi, pendapat, serta sikap masyarakat, baik dalam bentuk penerimaan, pembenaran, toleransi, maupun penolakan terhadap keterlibatan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pandangan masyarakat dioperasionalkan sebagai indikator untuk mengukur bagaimana masyarakat memahami posisi dan legitimasi peran ekonomi istri dalam struktur keluarga Muslim,

¹⁹ Depdiknas, Ajar, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Edisi. V, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm 30.

serta sejauh mana hal tersebut dianggap selaras dengan ajaran Islam dan tatanan sosial setempat.

2. Peran Istri sebagai Pencari Nafkah

Peran adalah aspek dinamis status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dalam menjalankan perannya. Mengenai peran istri Muhammad Yaqub mengemukakan bahwa: Tugas-tugas istri dalam keluarga adalah sebagai istri yang patuh kepada suaminya, selain itu istri juga harus bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam. Istri adalah teman hidup atau mitra dialog suami. Sosialitas intern antar keluarga bahkan pencari nafkah (karena terpaksa atau sukarela).

Tugas seorang istri yang paling utama adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik. Peran dan tanggung jawab istri dalam menciptakan keluarga yang Sakinah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab suami, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Suami dan istri adalah *team work* yang menciptakan keluarga yang baik.²⁰

Istri pencari nafkah adalah perempuan yang berstatus sebagai istri dan memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi guna memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Peran ini dapat dijalankan sebagai sumber nafkah utama maupun sebagai penunjang nafkah suami, tergantung pada kondisi ekonomi, kesepakatan dalam keluarga, serta situasi sosial yang melingkupi rumah tangga tersebut.

Keterlibatan istri sebagai pencari nafkah tidak serta-merta menghilangkan peran domestiknya, melainkan menunjukkan pembagian peran yang bersifat fleksibel dalam keluarga. Dalam konteks sosial, peran istri pencari nafkah sering muncul sebagai respons terhadap tuntutan ekonomi, keterbatasan pendapatan suami, atau sebagai bentuk kontribusi istri dalam meningkatkan

²⁰ Mamluah, Wildaniyah mufidatul A'yun, Menelisik Hukum Islam Dalam Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama: Studi Kasus di Desa Rombiya Barat, dalam *jurnal* Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 4 No 2 (2024).

kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, istri pencari nafkah tidak hanya dipahami sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial keluarga yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.²¹

Istri sebagai pencari nafkah dalam penelitian ini adalah istri yang melakukan aktivitas ekonomi sebagai pedagang untuk memperoleh penghasilan dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dijalankan secara rutin dan berkelanjutan sebagai sumber nafkah utama ataupun tambahan bagi keluarga, dengan pedagang yang dimaksud adalah istri yang berjualan di pasar.

3. Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan* yang bermakna bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologis, para ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dan membacanya bernilai ibadah. Menurut Manna' al-Qaththan dalam karyanya *Mabāhith fi Ulum al-Qur'an*, Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ditulis dalam mushaf, dan sampai kepada umat Islam secara mutawatir tanpa perubahan. Definisi ini menegaskan aspek otoritas wahyu, keotentikan transmisi, dan fungsi normatif Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam.²²

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan Al-Qur'an bukan seluruh kandungan ayat secara umum, melainkan secara spesifik merujuk pada Al-Qur'an Surah al-Nisa ayat 34. Ayat ini menjadi landasan normatif dalam pembahasan struktur tanggung

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 72–75.

²² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm 1.

jawab keluarga, khususnya mengenai peran suami sebagai pihak yang memiliki kewajiban utama dalam pemberian nafkah. Secara tekstual, ayat tersebut menegaskan bahwa laki-laki adalah *qawwām* (pemimpin dan penanggung jawab) atas perempuan karena kewajiban mereka dalam memberikan nafkah dari harta yang dimiliki.²³

Maksud Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah makna terhadap Surah al-Nisa ayat 34 sebagai dasar normatif untuk menganalisis relevansi peran istri yang bekerja sebagai pedagang dengan konsep tanggung jawab nafkah dalam keluarga. Ayat ini dipahami sebagai indikator teologis dan normatif dalam menilai apakah aktivitas ekonomi istri diposisikan sebagai bantuan (*supporting role*) atau sebagai pengganti kewajiban utama suami. Dengan demikian, operasionalisasi konsep Al-Qur'an dalam penelitian ini terletak pada analisis kesesuaian praktik sosial masyarakat dengan prinsip tanggung jawab nafkah sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Nisa ayat 34, tanpa menggeser kewajiban utama yang secara syar'i dibebankan kepada suami, serta tetap mempertimbangkan nilai keadilan, kemaslahatan, dan norma Islam yang berlaku dalam kehidupan keluarga.

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān...*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal yang menunjukkan bahwa banyak perempuan, khususnya yang bekerja sebagai pedagang, berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Meskipun masyarakat Kota Subulussalam dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran peran domestik yang umumnya diemban oleh laki-laki sebagai kepala keluarga.

Kecamatan ini memiliki sejumlah pasar tradisional yang didominasi oleh pedagang perempuan. Mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga turut serta dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pandangan di tengah masyarakat mengenai legitimasi peran istri sebagai pencari nafkah. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam memahami ajaran Islam, khususnya sebagaimana yang tercantum dalam Surah al-Nisa ayat 34.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat,²⁴ khususnya mengenai pandangan masyarakat terhadap peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga di Kota Subulussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menuntut pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan wawancara

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 6.

dengan pendalaman perspektif individu dengan mengandalkan kata-kata, narasi, serta pandangan subjektif responden yang relevan dengan topik yang diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitan dengan fokus kajian yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman yang memadai mengenai fenomena yang dikaji sehingga mampu memberikan data yang mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu istri yang berperan sebagai pencari nafkah, khususnya perempuan yang bekerja sebagai pedagang dan terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi keluarga; suami dari istri pencari nafkah yang memberikan perspektif mengenai dinamika pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga; tokoh masyarakat, seperti geuchik atau aparat desa, yang memahami kondisi sosial serta pandangan masyarakat terkait peran perempuan dalam keluarga; tokoh agama, seperti ustaz atau tengku, yang memiliki otoritas dalam memberikan pemahaman keagamaan mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa ayat 34; serta masyarakat umum yang memberikan gambaran mengenai persepsi sosial terhadap fenomena istri sebagai pencari nafkah di lingkungan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai kategori informan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pandangan masyarakat terhadap peran istri sebagai pencari nafkah dalam kehidupan keluarga di Kota Subulussalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, penelitian kualitatif ini menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Teknik ini digunakan untuk mengamati interaksi sosial, aktivitas berdagang para istri di pasar tradisional, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan rumah tangga dan kegiatan keagamaan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata dan faktual mengenai dinamika peran perempuan sebagai pencari nafkah di tengah masyarakat yang religius.²⁵

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada istri yang bekerja sebagai pedagang, tokoh masyarakat (seperti geuchik), dan tokoh agama (seperti ustaz atau tengku) untuk menggali pandangan mereka terkait peran istri sebagai pencari nafkah dan bagaimana hal tersebut dipahami dalam bingkai ajaran Islam, khususnya Surah al-Nisa ayat 34. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yaitu mengikuti panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun tetap fleksibel untuk menyesuaikan dengan alur pembicaraan dan respons narasumber.²⁶ Metode ini bertujuan untuk melengkapi data observasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

E. Teknis Analisis Data

Menurut Flick, tujuan utama analisis data kualitatif adalah menjelaskan fenomena secara mendalam, membandingkan kasus untuk menemukan pola, serta membangun teori dari data empiris. Fokus utamanya adalah makna, bukan angka seperti dalam

²⁵Samsul Bahri, *Metode Penelitian AL-Qur'an...*, hlm 182

²⁶ Samsul Bahri, *Metode Penelitian AL-Qur'an...*, hlm 182-183

analisis kuantitatif. Terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif.²⁷

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data (*data condensation*), merupakan proses memilah, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, atau dokumen. Dalam tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum serta memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap penting, mengidentifikasi tema atau pola, dan menyingkirkan data yang tidak relevan. Proses kondensasi ini tidak hanya dilakukan di awal, melainkan terus berlangsung sepanjang proses penelitian.²⁸

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data (*data display*), adalah tahap di mana data yang telah dikondensasi diorganisasikan secara sistematis agar memudahkan peneliti memahami situasi yang terjadi, mengenali pola hubungan, serta merancang langkah analisis berikutnya. Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti tabel, matriks, grafik, diagram, atau narasi yang tersusun rapi. Melalui penyajian ini, peneliti dapat lebih mudah menginterpretasikan informasi yang kompleks.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses di mana peneliti mulai menginterpretasikan makna dari data yang dikumpulkan sejak awal, meskipun pada tahap awal kesimpulan tersebut masih bersifat sementara. Seiring berjalannya waktu,

²⁷ Chusnul Rofiah, “Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?,” *Develop* 6, no. 1 (2022): 36, <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>.

²⁸ Matthew B. Miles DKK, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm 17.

kesimpulan ini diperkuat melalui penambahan data, validasi silang antar sumber, serta konfirmasi kepada informan. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki validitas, konsistensi, dan kredibilitas yang tinggi.

Dalam proses analisis data, peneliti menjalani beberapa langkah agar hasil penelitian tersusun secara sistematis dan menyeluruh. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta studi dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Selanjutnya, seluruh data dianalisis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting. Tahapan berikutnya adalah melakukan verifikasi guna menjamin ketepatan dan konsistensi data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mendekati kesempurnaan.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian merupakan konteks penting dalam memahami realitas sosial yang menjadi fokus kajian. Kondisi geografis, demografis, serta karakteristik sosial suatu daerah tidak hanya memengaruhi pola kehidupan masyarakat, tetapi juga membentuk dinamika ekonomi, budaya, dan hubungan sosial yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, pemaparan mengenai gambaran umum Kecamatan Simpang Kiri sebagai lokasi penelitian menjadi langkah awal untuk memberikan kerangka kontekstual terhadap fenomena yang dikaji, khususnya terkait peran masyarakat dan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Pemahaman terhadap karakter wilayah ini diharapkan dapat memperjelas latar sosial yang melingkupi praktik kehidupan rumah tangga serta pola interaksi masyarakat setempat.

1. Letak Geografis Dan Kondisi Demografis Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

Kecamatan Simpang Kiri, yang terletak di wilayah administratif Kota Subulussalam, Provinsi Aceh, Indonesia, memiliki karakteristik geografis dan demografis yang mencerminkan keanekaragaman wilayah tropis Indonesia. Secara topografi, daerah ini terdiri atas perpaduan antara dataran tinggi dan rendah yang membentuk kontur bergelombang dengan perbukitan serta lembah, sehingga memengaruhi pola pemukiman, kegiatan pertanian, dan pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut. Iklim tropis yang lembap dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun menjadikan wilayah ini subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman pertanian, serta mendukung keanekaragaman hayati yang tinggi.²⁹

²⁹ “PPKD KOTA SUBULUSSALAM”, 2025, hlm 4.

Kondisi geografis dan iklim tersebut berperan penting dalam membentuk struktur ekonomi lokal yang didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan skala kecil, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat. Secara demografis, Kecamatan Simpang Kiri memiliki populasi yang beragam baik dari segi usia maupun etnis, mencerminkan pola umum keberagaman etnis di Indonesia yang turut memperkaya dinamika sosial dan budaya masyarakat. Keberagaman etnis ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, pola interaksi masyarakat, dan praktik pemerintahan lokal yang inklusif.

Dari sisi pemerintahan, penerapan kebijakan desentralisasi telah memberikan kewenangan lebih besar bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya dan pelayanan publik, termasuk dalam sektor kesehatan dan pendidikan, meskipun tantangan tetap ada terutama di wilayah dengan aksesibilitas terbatas. Dengan demikian, interaksi antara faktor geografis, iklim, ekonomi, dan demografi di Kecamatan Simpang Kiri menciptakan struktur sosial-ekonomi yang kompleks dan dinamis, yang menjadi dasar penting bagi perencanaan pembangunan berkelanjutan di wilayah ini.

2. Sejarah Kecamatan Simpang Kiri

Perkembangan sejarah Kecamatan Simpang Kiri tidak dapat dilepaskan dari sejarah administratif dan sosial wilayah yang kini dikenal sebagai Kota Subulussalam di Provinsi Aceh. Secara historis, wilayah Subulussalam merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Singkil sebelum akhirnya dimekarkan menjadi kota otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Subulussalam. Sejak saat itu, Simpang Kiri ditetapkan sebagai salah satu kecamatan sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kota Subulussalam.³⁰ Posisi ini menjadikan Simpang Kiri sebagai pusat aktivitas administratif, perdagangan, dan layanan

³⁰ Marhamah, “Sistem Kekerabatan Suku Singkil Di Kota Subulussalam,”(Skripsi UIN Ar-raniry Banda Aceh,2019).

publik yang paling berkembang dibanding kecamatan lain di wilayah tersebut.

Sebelum pemekaran, struktur ekonomi masyarakat Subulussalam, termasuk Simpang Kiri, bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang berkembang secara nyata di kawasan ini adalah karet dan kelapa sawit. Sejak dekade 1970-an hingga 1990-an, ekspansi perkebunan rakyat dan perusahaan swasta di wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam mendorong perubahan pola ekonomi masyarakat dari pertanian subsisten menuju ekonomi berbasis komoditas pasar. Perkebunan sawit dan karet menjadi sumber penghidupan utama banyak keluarga. Dalam struktur ini, laki-laki umumnya bekerja di sektor kebun sebagai buruh atau pengelola lahan, sedangkan perempuan terlibat dalam pekerjaan pendukung seperti penyadapan karet, pengolahan hasil kebun, serta aktivitas ekonomi rumah tangga.

Secara demografis, masyarakat Subulussalam terdiri dari beragam etnis, seperti Singkil, Pakpak, Aceh, dan Batak, yang hidup dalam pola sosial berbasis kekerabatan dan adat. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam pembentukan norma keluarga, termasuk pembagian peran antara suami dan istri. Konsep laki-laki sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab nafkah menjadi norma dominan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Namun, praktik ekonomi di lapangan menunjukkan bahwa perempuan sejak lama telah berkontribusi dalam menopang ekonomi keluarga, terutama melalui aktivitas perdagangan kecil dan usaha rumahan.³¹

Setelah pembentukan Kota Subulussalam pada tahun 2007, terjadi percepatan pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan pusat perdagangan, khususnya di Kecamatan Simpang Kiri sebagai pusat kota. Pasar tradisional, pertokoan, kios, dan usaha mikro kecil berkembang cukup pesat. Jalur transportasi yang menghubungkan

³¹ Jeroh Miko, "Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi)", (Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara), 2016.

Subulussalam dengan Kabupaten Aceh Singkil, Aceh Selatan, serta wilayah Sumatera Utara memperkuat posisi Simpang Kiri sebagai simpul ekonomi regional. Perkembangan ini mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor perkebunan menuju sektor perdagangan dan jasa.

Dalam konteks ini, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi semakin terlihat secara nyata. Banyak perempuan di Simpang Kiri berprofesi sebagai pedagang di pasar tradisional, membuka warung sembako, usaha kuliner, penjual pakaian, maupun usaha kecil lainnya. Fenomena ini bukan sekadar tambahan penghasilan, tetapi dalam banyak kasus menjadi sumber pendapatan utama keluarga, terutama ketika penghasilan dari sektor perkebunan tidak stabil akibat fluktuasi harga karet dan sawit di pasar. Krisis harga komoditas yang terjadi dalam beberapa periode, khususnya penurunan harga karet pada dekade 2010-an, berdampak langsung pada pendapatan rumah tangga dan mendorong perempuan untuk mengambil peran ekonomi yang lebih aktif.

Secara historis, peran perempuan sebagai pencari nafkah di Subulussalam berkembang secara bertahap. Pada masa sebelumnya, perempuan memang telah terlibat dalam aktivitas ekonomi, tetapi lebih sering diposisikan sebagai pembantu ekonomi keluarga. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup, biaya pendidikan anak, serta perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan, perempuan mulai bertransformasi menjadi pelaku ekonomi mandiri. Di Simpang Kiri, dapat ditemukan banyak keluarga dengan pola nafkah ganda (*dual income household*), bahkan dalam beberapa kasus perempuan menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga karena faktor suami bekerja serabutan, pendapatan tidak tetap, atau alasan kesehatan.³²

Perubahan ini berlangsung dalam konteks masyarakat yang tetap menjunjung nilai-nilai Islam. Struktur sosial Subulussalam yang religius menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dalam

³² Esi Warahma Sinaga, “Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Pedagang di Kota Subulussalam”, (Skripsi UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2025).

membangun relasi keluarga. Oleh karena itu, meskipun perempuan berperan sebagai pencari nafkah, konsep kepemimpinan suami dalam rumah tangga tetap diakui secara normatif oleh sebagian besar masyarakat. Di sinilah terjadi dinamika antara norma keagamaan dan realitas sosial-ekonomi yang berkembang.

Dengan demikian, sejarah Simpang Kiri dan Kota Subulussalam menunjukkan transformasi konkret dari wilayah agraris berbasis perkebunan menuju pusat perdagangan dan jasa setelah pemekaran daerah. Transformasi ekonomi tersebut secara langsung memengaruhi struktur keluarga dan membuka ruang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat sebagai pencari nafkah. Latar historis dan sosial inilah yang menjadi konteks faktual dalam memahami fenomena istri sebagai pencari nafkah serta dinamika penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga di Kota Subulussalam.

B. Pandangan Masyarakat Di Kota Subulussalam Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Serta Relevansinya Dengan Surah Al-Nisa Ayat 34

Pandangan masyarakat Kota Subulussalam terhadap istri sebagai pencari nafkah tidak dapat dilepaskan dari struktur sosialkeagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap dinamika peran dalam rumah tangga senantiasa dikaitkan dengan legitimasi normatif agama. Perubahan dalam pembagian peran suami dan istri tidak dipandang semata sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan yang menyentuh dimensi moral, otoritas, serta ketertiban sosial. Dalam konteks ini, struktur sosial yang masih menempatkan tokoh gampong, dan tokoh agama sebagai figur rujukan utama menjadikan isu istri bekerja memiliki implikasi sosial yang luas, karena menyangkut kehormatan keluarga, pola pendidikan anak, dan stabilitas kepemimpinan dalam rumah tangga.

Pandangan masyarakat terhadap peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga menunjukkan adanya dua kecenderungan utama yang berkembang dalam kehidupan sosial. Kategori pertama

adalah pandangan yang menerima keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi. Dalam pandangan ini, bekerja dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi kehidupan yang semakin kompleks. Meningkatnya kebutuhan keluarga, biaya pendidikan anak, serta perubahan kondisi ekonomi mendorong suami dan istri untuk saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh istri tidak dipahami sebagai upaya menggantikan peran suami, melainkan sebagai bentuk dukungan untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Selama aktivitas tersebut dilakukan dengan tetap menjaga nilai kesopanan, kehormatan, serta komunikasi yang baik dengan suami, maka peran istri bekerja dipandang sebagai bagian dari kerja sama dalam kehidupan rumah tangga.

Kategori kedua adalah pandangan yang menekankan batas normatif dalam pembagian peran keluarga. Dalam pandangan ini, tanggung jawab utama dalam mencari nafkah tetap berada pada suami sebagai kepala keluarga. Kekhawatiran yang muncul tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut posisi kepemimpinan suami dalam rumah tangga, wibawa di hadapan anak-anak, serta kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan relasi antara suami dan istri. Oleh karena itu, keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi umumnya dipahami sebagai sesuatu yang dapat diterima apabila didorong oleh kondisi kebutuhan yang mendesak dan tidak sampai menggeser tanggung jawab utama suami dalam keluarga.

Dalam praktik sosial sehari-hari, realitas ekonomi turut memengaruhi fleksibilitas pandangan tersebut. Meningkatnya kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, serta keterbatasan lapangan pekerjaan bagi sebagian suami menyebabkan masyarakat mulai melihat peran istri bekerja sebagai bagian dari strategi bertahan hidup. Di pasar-pasar tradisional dan usaha kecil rumahan, keterlibatan perempuan menjadi pemandangan yang lazim. Keberadaan mereka secara perlahan membentuk normalisasi sosial

bahwa perempuan yang bekerja bukan lagi fenomena luar biasa, melainkan bagian dari dinamika ekonomi lokal.

Meskipun demikian, legitimasi moral tetap menjadi pertimbangan utama. Aktivitas ekonomi perempuan dinilai sah apabila tetap berada dalam koridor nilai Islam, seperti menjaga aurat, menjaga pergaulan, serta tidak mengabaikan tanggung jawab domestik. Dengan kata lain, penerimaan sosial terhadap istri sebagai pencari nafkah tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dinegosiasikan dengan standar moral dan religius yang berlaku.

Pandangan masyarakat Kota Subulussalam terhadap istri sebagai pencari nafkah mencerminkan dinamika antara norma agama, dan realitas ekonomi. Peran tersebut dipahami sebagai praktik sosial yang telah dikenal dan dijalani, namun tetap berada dalam kerangka kontrol nilai yang ketat. Masyarakat tidak sepenuhnya menolak perubahan peran, tetapi berupaya menjaga agar perubahan tersebut tidak merusak struktur kepemimpinan dan keharmonisan keluarga yang selama ini dijunjung tinggi. Dinamika ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang peran istri bekerja bersifat adaptif, kontekstual, dan terus mengalami proses penyesuaian sesuai dengan perkembangan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Subulussalam memiliki pandangan yang beragam terhadap keterlibatan istri dalam mencari nafkah. Secara umum, pandangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan utama, yaitu pandangan yang menerima dan pandangan yang bersikap kritis. Kedua pandangan ini hidup berdampingan dalam masyarakat dan dianggap sah sesuai dengan latar belakang sosial, kondisi ekonomi, serta pemahaman keagamaan masing-masing individu.

Dalam konteks tersebut, untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah serta relevansinya dengan Al-Qur'an khususnya Surah al-Nisa ayat 34, penelitian ini memulai analisis dari pandangan tokoh gampong dan tokoh agama sebagai representasi otoritas sosial dan keagamaan, kemudian dilanjutkan dengan

pandangan masyarakat umum sebagai pelaku langsung dalam realitas sosial.

Bapak Sahrudin,A,Md, selaku PJ Keuchik Gampong Subulussalam Barat, memberikan penjelasan yang cukup panjang terkait fenomena istri sebagai pencari nafkah. Perkembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam struktur pemenuhan kebutuhan keluarga. Peningkatan harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, serta berbagai kebutuhan hidup lainnya menjadikan beban ekonomi keluarga semakin besar dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dalam situasi demikian, banyak keluarga tidak lagi sepenuhnya dapat bergantung pada satu sumber penghasilan, khususnya dari suami sebagai pencari nafkah utama. Kondisi ini kemudian mendorong munculnya berbagai bentuk strategi ekonomi keluarga untuk mempertahankan stabilitas kehidupan rumah tangga.³³

Salah satu bentuk strategi tersebut adalah keterlibatan perempuan, khususnya istri, dalam aktivitas ekonomi. Partisipasi ini dapat terlihat melalui berbagai kegiatan produktif seperti berdagang di pasar, membuka usaha kecil di lingkungan rumah, maupun memanfaatkan teknologi digital untuk berjualan secara daring. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks ini pada umumnya tidak dimaknai sebagai penggantian peran suami sebagai pencari nafkah utama, melainkan sebagai bentuk kontribusi tambahan yang bertujuan membantu serta memperkuat kondisi ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dipahami sebagai bentuk penyesuaian keluarga terhadap meningkatnya kebutuhan hidup. Dalam pandangan aparat gampong, kondisi ini tidak dipandang sebagai persaingan peran antara suami dan istri, tetapi sebagai kerja sama dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga selama suami tetap menjalankan

³³ Wawancara bersama Sahrudin, PJ Keuchik Subulussalam Barat, Pada Tanggal 30 November 2025, di Desa Subulussalam Barat.

tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Keuchik gampong menyampaikan bahwa:

Di gampong ini banyak istri yang berdagang atau membuka usaha kecil, dan masyarakat pada umumnya bisa menerima karena kondisi ekonomi sekarang memang tidak mudah. Selama suami tetap bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, tidak ada anggapan bahwa wibawanya berkurang hanya karena istrinya ikut mencari nafkah.³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa pada tingkat kepemimpinan gampong, keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi dipahami sebagai respons rasional terhadap tuntutan kebutuhan hidup. Keuchik menempatkan persoalan ini dalam kerangka ketahanan keluarga, bukan dalam kerangka persaingan peran antara suami dan istri.

Pandangan Keuchik menurut peneliti mencerminkan pendekatan sosial yang adaptif sekaligus normatif. Adaptif karena menerima realitas ekonomi modern, dan normatif karena tetap menegaskan bahwa tanggung jawab utama nafkah berada pada suami. Legitimasi sosial terhadap istri bekerja diberikan selama tidak menimbulkan disfungsi peran dalam keluarga.

Ustaz Kamaruddin, selaku Imam Kampung, memberikan penjelasan yang lebih normatif dan berbasis pada pemahaman teks keagamaan. Surah al-Nisa ayat 34 menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam keluarga berkaitan erat dengan tanggung jawab ekonomi yang dibebankan kepadanya. Ayat tersebut menegaskan bahwa laki-laki berperan sebagai pihak yang memikul kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga melalui harta yang dimilikinya. Dengan demikian, tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga secara prinsip berada pada suami sebagai kepala rumah tangga. Meskipun demikian,

³⁴ Wawancara bersama Sahrudin, PJ Keuchik Subulussalam Barat, Pada Tanggal 30 November 2025, di Desa Subulussalam Barat.

penegasan tersebut tidak dapat dipahami sebagai pembatasan mutlak terhadap aktivitas ekonomi perempuan.

Al-Qur'an tidak menyatakan larangan bagi perempuan untuk bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi, termasuk berdagang. Yang lebih ditekankan dalam ayat tersebut adalah adanya pembagian tanggung jawab yang seimbang dalam kehidupan keluarga, di mana setiap peran dijalankan sesuai dengan prinsip tanggung jawab, keadilan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Menurut beliau:

Surah al-Nisa ayat 34 memang menyebut laki-laki sebagai pemimpin. Tapi kepemimpinan itu soal tanggung jawab dan mengatur keluarga. Kalau istri bekerja karena kebutuhan, selama suami tetap menjalankan perannya, itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Yang tidak sesuai adalah jika suami bergantung penuh kepada istri dan tidak berusaha.³⁵

Peneliti menafsirkan bahwa tokoh agama memahami konsep *qawwām* bukan sebagai dominasi absolut, melainkan sebagai amanah tanggung jawab. Ayat tersebut tidak dimaknai sebagai pelarangan terhadap peran ekonomi perempuan, tetapi sebagai penegasan struktur tanggung jawab nafkah.

Dalam analisis peneliti, relevansi Surah al-Nisa ayat 34 dalam konteks masyarakat Subulussalam terletak pada prinsip keseimbangan tanggung jawab. Ayat tersebut tetap dijadikan rujukan normatif, namun dimaknai secara kontekstual sesuai dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Kelompok masyarakat yang menerima istri sebagai pencari nafkah memandang bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi merupakan bentuk kerja sama dalam rumah tangga, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin meningkat. Bagi kelompok ini, bekerja bukanlah simbol pergeseran otoritas, melainkan bentuk solidaritas keluarga. Pandangan tersebut umumnya lahir dari pengalaman langsung menghadapi realitas

³⁵ Wawancara bersama Kamaruddin, Imam Kampung Subulussalam Barat, Pada Tanggal 3 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

kebutuhan hidup yang terus bertambah, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, kesehatan, serta pengeluaran sosial lainnya.

Pandangan yang disampaikan oleh Ainun menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga tidak selalu dimaknai sebagai bentuk pergeseran otoritas dalam rumah tangga, melainkan sebagai strategi adaptif untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi yang semakin

kompleks, seperti meningkatnya harga kebutuhan pokok serta biaya pendidikan anak, mendorong sebagian keluarga untuk mencari sumber penghasilan tambahan. Dalam situasi tersebut, partisipasi istri dalam aktivitas ekonomi dipahami sebagai bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, bukan sebagai upaya mengambil alih tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah utama.

Ainun menjelaskan bahwa keputusannya untuk berdagang dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Ia menuturkan bahwa keterlibatan tersebut bukan bertujuan untuk menyaingi atau menggantikan peran suami, melainkan sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan rumah tangga.³⁶ Ia menyampaikan,

Sekarang kebutuhan rumah tangga makin banyak, sementara penghasilan suami kadang tidak cukup. Kalau saya ikut berdagang atau mencari tambahan, itu bukan untuk melawan suami, tetapi supaya rumah tangga kami tetap berjalan dengan baik.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh istri diposisikan sebagai upaya kolektif dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Lebih lanjut, pengalaman Ainun dalam berdagang telah berlangsung selama kurang lebih delapan tahun. Aktivitas tersebut bermula ketika keluarganya menghadapi kebutuhan finansial yang

³⁶ Wawancara bersama Ainun, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 24 November 2025, di Desa Subulussalam Barat.

mendesak, khususnya terkait biaya pendidikan anak. Ia kemudian memulai usaha kecil-kecilan sebagai langkah untuk membantu perekonomian keluarga. Meskipun demikian, keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi tidak mengubah struktur relasi dalam rumah tangga. Ainun menegaskan bahwa posisi suami sebagai kepala keluarga tetap dihormati, terutama dalam proses pengambilan keputusan penting. Ia menyatakan,

Dalam rumah tangga saya tetap menghormati suami sebagai kepala keluarga. Kalau ada keputusan besar seperti pendidikan anak atau rencana keuangan, kami tetap bermusyawarah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kontribusi ekonomi yang dilakukan oleh Ainun tidak dimaknai sebagai bentuk perubahan otoritas dalam keluarga, melainkan sebagai bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pola hubungan yang terbangun menunjukkan adanya keseimbangan antara peran ekonomi dan nilai-nilai keluarga yang menekankan musyawarah serta saling menghargai. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat, tanpa harus menghilangkan prinsip keharmonisan dan pembagian peran dalam rumah tangga.³⁷

Dari wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa penerimaan terhadap peran istri sebagai pencari nafkah lahir dari kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dalam keluarga. Aktivitas ekonomi istri dipahami sebagai ikhtiar yang bersifat suportif, bukan substitutif. Artinya, peran suami sebagai kepala keluarga tetap diakui secara normatif dan simbolik, meskipun secara praktis istri juga memberikan kontribusi finansial.

Pandangan serupa disampaikan oleh Widia yang telah menjalankan usaha warung kecil di depan rumahnya. Widia menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas

³⁷ Wawancara bersama Ainun, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 24 November 2025, di Desa Subulussalam Barat.

ekonomi keluarga sering kali didasarkan pada semangat kerja sama dan saling mendukung dalam rumah tangga. Usaha yang dijalankannya berupa warung kecil di depan rumah dipahami sebagai bentuk kontribusi untuk membantu memperkuat perekonomian keluarga, bukan sebagai upaya mengambil alih tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah utama. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh istri diposisikan sebagai pelengkap yang mendukung keberlangsungan rumah tangga.

Widia menjelaskan bahwa sejak awal ia telah menyampaikan kepada suaminya bahwa usaha yang dijalankannya bertujuan untuk memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga. Aktivitas berdagang yang ia lakukan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama, melainkan sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan rumah tangga yang terus berkembang. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tetap ditempatkan dalam kerangka kerja sama dalam keluarga, di mana peran suami sebagai kepala keluarga tetap dihormati dan dijaga.

Selain itu, meskipun terlibat dalam kegiatan ekonomi, Widia tetap berupaya menjalankan tanggung jawab domestik dalam rumah tangga. Ia mengatur waktu antara aktivitas berdagang dengan kewajibannya dalam mengurus rumah dan memperhatikan kebutuhan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak serta-merta menghilangkan peran domestik yang selama ini melekat dalam kehidupan keluarga. Kemampuan mengatur waktu menjadi salah satu cara yang dilakukan agar aktivitas ekonomi tidak mengganggu kewajiban rumah tangga yang tetap ia jalankan.

Lebih lanjut, Widia menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara suami dan istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Kesepahaman mengenai tujuan dan batasan peran masing-masing menjadi faktor penting agar keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak menimbulkan kesalahpahaman

dalam keluarga. Dukungan suami terhadap usaha yang ia jalankan juga muncul karena adanya keterbukaan dalam menyampaikan niat serta tujuan dari aktivitas tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan Widia yang mengatakan,

Saya berdagang untuk membantu suami dan menambah penghasilan keluarga, tetapi tetap mengurus rumah dan anak-anak, dan semua itu saya lakukan dengan komunikasi yang baik dengan suami.³⁸

Dalam praktiknya, bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan para istri di Kota Subulussalam cukup beragam, seperti berdagang di pasar tradisional, membuka warung kecil di depan rumah, menjual makanan dan kue, menjahit, hingga berjualan secara daring. Jenis pekerjaan tersebut umumnya dipilih karena bersifat fleksibel, tidak menuntut modal besar, serta memungkinkan perempuan tetap menjalankan peran domestik.³⁹

Peneliti menilai bahwa pada kelompok masyarakat yang menerima, terdapat pola pemaknaan yang konsisten: bekerja diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menghadapi tekanan ekonomi, bukan sebagai simbol kemandirian yang meniadakan kepemimpinan suami. Dengan demikian, penerimaan sosial terhadap istri sebagai pencari nafkah lebih didasarkan pada prinsip kerja sama, musyawarah, dan saling menghormati dalam struktur keluarga.

Sebaliknya, terdapat pula kelompok masyarakat yang bersikap kritis terhadap keterlibatan istri sebagai pencari nafkah. Kelompok ini tidak sepenuhnya menolak perempuan bekerja, namun menekankan adanya batasan yang harus dijaga agar tidak terjadi pergeseran peran dalam struktur keluarga. Sikap kritis ini umumnya berangkat dari pemahaman normatif mengenai

³⁸ Wawancara bersama Widia, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 5 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

³⁹ Wawancara bersama Widia, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 5 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

pembagian peran dalam rumah tangga, di mana suami diposisikan sebagai penanggung jawab utama nafkah dan pemimpin keluarga.

Bagi sebagian masyarakat, persoalan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami dari sisi kebutuhan finansial, tetapi juga berkaitan dengan struktur otoritas dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Kelompok ini memandang bahwa dalam tatanan rumah tangga terdapat peran-peran yang secara normatif telah diatur, terutama berkaitan dengan tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu, ketika istri terlalu aktif dalam aktivitas ekonomi di luar rumah, sebagian masyarakat menilai bahwa kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keseimbangan peran dalam keluarga.

Pandangan tersebut disampaikan oleh Nur Aini yang menilai bahwa secara ideal tanggung jawab utama dalam mencari nafkah tetap berada pada pihak suami.⁴⁰ Dalam pemahaman yang berkembang di masyarakat, suami dipandang sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan tempat tinggal. Pandangan ini tidak hanya berangkat dari kebiasaan sosial yang telah lama berlaku, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman normatif tentang pembagian peran dalam keluarga yang menempatkan suami sebagai pihak yang memikul tanggung jawab ekonomi utama.

Nur Aini juga menyoroti bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi memang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika kondisi ekonomi semakin menuntut adanya tambahan penghasilan. Namun demikian, ia berpendapat bahwa keterlibatan tersebut sebaiknya tetap berada dalam batas tertentu agar tidak menggeser peran utama suami sebagai pencari nafkah. Dalam pandangannya, ketika istri terlalu dominan dalam aktivitas ekonomi di luar rumah, hal tersebut

⁴⁰ Wawancara bersama Nur Aini, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 27 November 2025, di Desa Subulussalam Barat.

berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat maupun dinamika hubungan dalam keluarga, khususnya terkait posisi suami sebagai kepala keluarga.

Kekhawatiran tersebut muncul karena perubahan pola peran dalam keluarga dapat membawa konsekuensi sosial dan emosional tertentu. Apabila tanggung jawab ekonomi dalam keluarga lebih banyak dipikul oleh istri, hal itu dikhawatirkan dapat memengaruhi keseimbangan relasi antara suami dan istri. Kondisi seperti ini berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan rumah tangga, terutama jika tidak diimbangi dengan komunikasi dan kesepahaman yang baik mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini tercermin dari pernyataan Nur Aini yang menyampaikan,

Menurut saya, seharusnya suami tetap menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.⁴¹

Dalam pandangannya, perubahan pola peran yang terlalu jauh dari struktur yang selama ini dikenal dapat memunculkan dinamika baru dalam hubungan rumah tangga, termasuk kemungkinan munculnya ketegangan dalam relasi suami dan istri. Ia juga menyinggung bahwa perbedaan penghasilan antara suami dan istri terkadang dapat memengaruhi cara berkomunikasi serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga.

Nur Aini juga menegaskan bahwa kekhawatirannya tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi simbolik mengenai posisi dan wibawa dalam keluarga. Dalam pandangannya, pembagian peran antara suami dan istri tidak semata-mata berkaitan dengan siapa yang memperoleh penghasilan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana struktur tanggung jawab dalam keluarga dipahami dan dipraktikkan. Ia menilai bahwa peran suami sebagai penanggung jawab utama memiliki makna penting

⁴¹ Wawancara bersama Nur Aini, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 27 November 2025, di Desa Subulussalam Barat.

dalam menjaga keseimbangan relasi dalam rumah tangga. Menurutnya, meskipun keterlibatan istri dalam membantu perekonomian keluarga dapat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan rumah tangga, kondisi tersebut sebaiknya tidak sampai menimbulkan kesan bahwa suami tidak lagi memiliki peran yang jelas dalam keluarga. Hal ini karena keberadaan suami sebagai kepala keluarga tidak hanya dipandang dari kontribusi ekonomi, tetapi juga dari posisi simbolik yang mencerminkan tanggung jawab, kepemimpinan, serta perlindungan terhadap keluarga.

Nur Aini memandang bahwa keberadaan figur ayah sebagai penanggung jawab utama juga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan persepsi anak mengenai struktur keluarga. Ketika anak melihat ayah menjalankan perannya secara aktif dalam memenuhi tanggung jawab keluarga, hal tersebut dapat membentuk pemahaman tentang peran laki-laki sebagai pelindung dan penanggung jawab dalam rumah tangga. Sebaliknya, apabila peran tersebut tidak terlihat secara jelas, ia khawatir kondisi tersebut dapat memengaruhi cara anak memandang peran laki-laki dalam keluarga di masa mendatang. Oleh karena itu, menurutnya, keseimbangan peran antara suami dan istri tetap perlu dijaga agar struktur tanggung jawab dalam keluarga dapat dipahami secara proporsional oleh seluruh anggota keluarga.

Pandangan yang relatif serupa juga disampaikan oleh Raja Kombih yang menilai bahwa keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk bantuan dalam kondisi tertentu. Menurutnya, dalam situasi ketika keluarga menghadapi kesulitan ekonomi, seperti ketika suami sedang sakit, tidak memiliki pekerjaan, atau mengalami keterbatasan kemampuan untuk mencari nafkah, partisipasi istri dalam membantu perekonomian keluarga dapat dipandang sebagai bentuk solidaritas dan kerja sama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Namun demikian, ia juga menekankan bahwa keterlibatan tersebut sebaiknya tidak menjadi pola yang berlangsung secara

permanen dalam keluarga. Dalam pandangannya, tanggung jawab utama dalam mencari nafkah tetap berada pada pihak suami sebagai kepala keluarga. Apabila sejak awal rumah tangga terlalu bergantung pada penghasilan istri, kondisi tersebut dikhawatirkan dapat memengaruhi cara pandang terhadap pembagian tanggung jawab dalam keluarga serta berpotensi melemahkan peran suami dalam menjalankan kewajibannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Raja Kombih:

Istri boleh bekerja untuk membantu keluarga ketika keadaan memang mendesak, tetapi jangan sampai hal itu membuat peran suami sebagai kepala keluarga menjadi hilang.⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Raja Kombih memandang bantuan ekonomi dari istri sebagai sesuatu yang dapat diterima selama berada dalam kerangka saling membantu, bukan sebagai pengganti tanggung jawab utama suami. Ia juga mengingatkan bahwa dalam ajaran agama posisi suami sebagai pemimpin keluarga memiliki dasar normatif yang kuat. Oleh karena itu, menurutnya penting bagi setiap keluarga untuk tetap menjaga kejelasan pembagian peran agar keseimbangan tanggung jawab dalam rumah tangga dapat terpelihara dan tidak menimbulkan pergeseran yang berpotensi memengaruhi stabilitas keluarga.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat memandang keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan peran dan struktur kepemimpinan dalam keluarga. Bagi kelompok ini, keberadaan suami sebagai penanggung jawab utama dipandang memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas nilai serta struktur otoritas dalam rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun bantuan ekonomi dari istri dapat diterima dalam kondisi tertentu, mereka menekankan pentingnya menjaga batasan peran agar tidak terjadi pergeseran yang berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga.

⁴² Wawancara bersama Raja Kombih, Ketua Pemuda Desa Subulussalam Barat, pada tanggal 7 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

Peneliti menilai bahwa pandangan kritis ini berangkat dari pemahaman normatif terhadap Surah al-Nisa ayat 34 yang menempatkan suami sebagai penanggung jawab nafkah sekaligus pemimpin keluarga. Ayat tersebut dipahami secara tekstual sebagai penegasan struktur peran yang tidak boleh berubah secara mendasar. Dalam konstruksi berpikir kelompok ini, ketentuan tersebut bersifat tetap dan menjadi landasan dalam mengatur relasi rumah tangga. Kekhawatiran yang muncul bukan hanya terkait aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas relasi, kewibawaan suami, serta pendidikan nilai kepada anak-anak.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat memandang keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan peran dan struktur kepemimpinan dalam keluarga. Bagi kelompok ini, keberadaan suami sebagai penanggung jawab utama dipandang memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas nilai serta struktur otoritas dalam rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun bantuan ekonomi dari istri dapat diterima dalam kondisi tertentu, mereka menekankan pentingnya menjaga batasan peran agar tidak terjadi pergeseran yang berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga.

Peneliti menilai bahwa pandangan kritis ini berangkat dari pemahaman normatif terhadap Surah al-Nisa ayat 34 yang menempatkan suami sebagai penanggung jawab nafkah sekaligus pemimpin keluarga. Ayat tersebut dipahami secara tekstual sebagai penegasan struktur peran yang tidak boleh berubah secara mendasar. Dalam konstruksi berpikir kelompok ini, ketentuan tersebut bersifat tetap dan menjadi landasan dalam mengatur relasi rumah tangga. Kekhawatiran yang muncul bukan hanya terkait aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas relasi, kewibawaan suami, serta pendidikan nilai kepada anak-anak.

Secara sosiologis, sikap kritis ini menunjukkan adanya upaya mempertahankan tatanan normatif yang telah lama hidup dalam masyarakat. Perubahan peran ekonomi perempuan dipandang

berpotensi menimbulkan disorientasi peran apabila tidak dikelola dengan bijak. Dengan demikian, resistensi yang muncul bukanlah penolakan terhadap kerja perempuan secara mutlak, melainkan bentuk kehati-hatian agar perubahan ekonomi tidak berdampak pada perubahan struktur otoritas yang dianggap sakral dan religius.

Hasil penelitian juga menemukan dinamika relasi ketika istri menjadi pencari nafkah utama dalam praktik sosial. Dalam kondisi tertentu, ketika kontribusi ekonomi istri lebih besar dan berlangsung dalam jangka waktu lama, muncul perubahan dalam pola relasi dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Perubahan tersebut tidak selalu disadari sejak awal, namun terbentuk secara gradual melalui interaksi sehari-hari dan pembagian tanggung jawab yang tidak lagi seimbang.⁴³

Pengalaman yang disampaikan oleh Eka menunjukkan bahwa keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi keluarga tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Dalam beberapa situasi, perubahan dalam kontribusi ekonomi dapat memunculkan dinamika baru dalam relasi rumah tangga, terutama ketika penghasilan istri menjadi lebih dominan dibandingkan suami. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan finansial, tetapi juga menyentuh aspek tanggung jawab dan pembagian peran dalam keluarga.

Eka menjelaskan bahwa pada awalnya ia bekerja dengan tujuan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ia memandang pekerjaannya sebagai langkah sementara untuk menghadapi kondisi ekonomi yang belum stabil. Dalam pandangannya, aktivitas bekerja merupakan bentuk dukungan terhadap suami agar kebutuhan rumah tangga dapat tetap terpenuhi. Namun seiring berjalannya waktu, situasi yang pada awalnya dipahami sebagai kondisi sementara justru berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Ketika penghasilan yang ia peroleh menjadi lebih stabil dan bahkan lebih besar dibandingkan penghasilan

⁴³ Wawancara bersama Eka, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

suami, ia mulai merasakan adanya perubahan dalam dinamika tanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Awalnya saya tidak masalah bekerja untuk membantu suami, tetapi karena penghasilan saya akhirnya lebih besar, lamalama saya merasa harus menanggung banyak kebutuhan keluarga sendiri.⁴⁴

Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi semangat suami dalam bekerja. Dalam penuturannya, Eka merasakan bahwa kondisi ketika ia menjadi sumber penghasilan yang lebih dominan secara perlahan memengaruhi motivasi suami dalam mencari nafkah. Akibatnya, sebagian besar kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anak, lebih banyak bergantung pada penghasilan yang ia peroleh. Situasi ini menimbulkan perasaan kelelahan secara emosional maupun psikologis karena tanggung jawab yang dirasakan semakin besar, sehingga muncul perasaan seolah-olah harus memikul beban keluarga secara lebih dominan.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, kondisi tersebut juga memengaruhi pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Eka menjelaskan bahwa dalam beberapa situasi ia harus mengambil keputusan secara mandiri, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan anak-anak. Keputusan tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk perlawanan terhadap suami, melainkan sebagai langkah praktis agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan segera. Dalam situasi tertentu, menunggu keputusan bersama dirasa tidak selalu memberikan kepastian yang dibutuhkan, sehingga ia mengambil inisiatif untuk menentukan langkah yang dianggap paling tepat bagi keberlangsungan keluarga.

Meskipun langkah tersebut dilakukan demi menjaga pemenuhan kebutuhan keluarga, Eka mengakui bahwa perubahan tersebut secara tidak langsung memengaruhi hubungan dalam

⁴⁴ Wawancara bersama Eka, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

rumah tangganya. Ia merasakan adanya perubahan dalam dinamika relasi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Tanggung jawab ekonomi yang semakin besar mendorongnya untuk bersikap lebih tegas dalam mengambil keputusan, namun di sisi lain ia juga menyadari bahwa kondisi tersebut membuat hubungan dalam rumah tangga terasa berbeda dari sebelumnya.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi yang lebih dominan dari salah satu pihak dapat memengaruhi cara anggota keluarga memaknai peran, tanggung jawab, serta posisi dalam hubungan rumah tangga. Perubahan yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari dapat membentuk pemahaman baru mengenai pembagian peran dalam keluarga, terutama ketika realitas ekonomi yang dihadapi menuntut adanya penyesuaian dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing.

Ketika realitas ekonomi sehari-hari menempatkan istri sebagai penopang utama, maka struktur normatif tentang kepemimpinan dapat mengalami negosiasi dalam praktiknya. Kepemimpinan yang secara normatif dilekatkan pada suami tidak lagi hanya ditentukan oleh teks keagamaan, tetapi juga oleh dinamika kontribusi nyata dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara nilai-nilai agama dan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat.⁴⁵

Peneliti melihat bahwa kondisi ini bukan serta-merta menunjukkan penolakan terhadap ajaran agama, melainkan bentuk respons terhadap pengalaman sosial yang dialami secara terus-menerus. Dalam konteks masyarakat Kota Subulussalam, kondisi ekonomi yang sering berubah mendorong keluarga untuk menyesuaikan pembagian peran dalam rumah tangga. Namun demikian, jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab, komunikasi, serta kesadaran bersama mengenai tujuan rumah

⁴⁵ Wawancara bersama Eka, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

tangga, dominasi ekonomi berpotensi menimbulkan ketegangan relasi serta menggeser pola penghargaan antara suami dan istri dalam rumah tangga.

C. Pengalaman Pedagang Perempuan Di Kota Subulussalam dan Pengaruhnya terhadap Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga

Pengalaman perempuan pedagang di Kota Subulussalam menjadi faktor penting yang memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas berdagang tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga membentuk cara pandang, pola relasi, serta praktik keagamaan yang dijalankan dalam interaksi sehari-hari antara suami, istri, dan anak. Realitas sosial yang mereka alami secara langsung menjadikan ajaran agama tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman konkret yang berulang dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pengalaman berdagang menjadi proses pembelajaran sosial dan keagamaan bagi perempuan. Melalui aktivitas ekonomi tersebut, mereka mulai memahami kembali makna tanggung jawab, kepemimpinan, ketaatan, dan kerja sama dalam keluarga. Ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan tertulis, tetapi dijalankan sebagai pedoman hidup yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Meningkatnya kebutuhan hidup, naik turunnya harga bahan pokok, serta keterbatasan pendapatan suami mendorong mereka menyesuaikan pembagian peran dalam keluarga tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang diyakini.

Bagi sebagian perempuan pedagang, aktivitas berdagang dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan dalam keluarga. Pekerjaan tersebut diniatkan sebagai bentuk ikhtiar untuk membantu suami dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Dalam perspektif mereka, mencari nafkah tambahan bukanlah

bentuk pembangkangan terhadap kepemimpinan suami, melainkan bentuk ta'āwun (kerja sama) dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin kompleks. Niat menjadi fondasi utama, sehingga kerja ekonomi dipahami sebagai bagian dari ibadah selama dijalankan dengan cara yang halal dan tidak mengabaikan kewajiban domestik.

Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Widia. Pengalaman yang ia sampaikan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan tidak selalu dipahami semata-mata sebagai upaya memperoleh keuntungan materi, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai religius yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian perempuan pedagang, bekerja tidak hanya dipandang sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral serta bentuk pengabdian dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu.

Widia menjelaskan bahwa keputusan untuk berdagang muncul dari kesadaran akan meningkatnya kebutuhan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, serta berbagai pengeluaran keluarga lainnya. Dalam pandangannya, aktivitas berdagang bukan hanya sekadar usaha mencari penghasilan, tetapi juga merupakan bentuk ikhtiar yang diniatkan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, pekerjaan yang ia jalankan tidak dipisahkan dari niat ibadah serta tanggung jawab untuk membantu menjaga kesejahteraan keluarga.

Selain itu, Widia juga menegaskan bahwa keterlibatannya dalam aktivitas berdagang tidak dimaksudkan untuk menyaingi atau menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama. Ia memandang pekerjaan tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah meningkatnya kebutuhan hidup. Dalam praktiknya, ia tetap berusaha menjaga keseimbangan peran dalam rumah tangga dengan menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Di samping aspek ekonomi, Widia juga menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai etika dalam aktivitas perdagangan. Ia berusaha memastikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan berjalan secara jujur dan tidak merugikan pembeli. Prinsip kejujuran, keadilan, serta mencari rezeki yang halal menjadi landasan dalam menjalankan usaha yang ia tekuni. Bagi Widia, keberhasilan dalam berdagang tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari keberkahan rezeki yang didapatkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi yang ia miliki tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga dilandasi oleh pertimbangan spiritual dan etika keagamaan. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Saya berdagang bukan hanya untuk mencari uang, tetapi juga sebagai bentuk ibadah, membantu suami, dan tetap berusaha menjaga kejujuran agar rezeki yang diperoleh membawa keberkahan bagi keluarga.⁴⁶

Dalam praktiknya, perempuan pedagang berupaya menjaga integritas transaksi, membangun kepercayaan pelanggan, serta menghindari praktik yang merugikan orang lain. Prinsip etika ini menunjukkan bahwa pengalaman ekonomi justru memperkuat kesadaran religius, karena mereka menyadari bahwa aktivitas pasar bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga ruang moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Pengalaman berdagang yang dijalani secara terus-menerus kemudian membentuk kebiasaan dan pola tertentu dalam kehidupan keluarga. Praktik bekerja yang dilandasi nilai keagamaan ini perlahan diterima sebagai bagian dari keseharian rumah tangga dan memengaruhi cara perempuan pedagang berinteraksi dengan suami. Salah satu dampaknya terlihat pada pola komunikasi dan pengambilan keputusan yang semakin mengedepankan

⁴⁶ Wawancara bersama Widia, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 5 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

musyawarah. Kontribusi ekonomi yang mereka berikan mendorong munculnya kebutuhan akan transparansi dan kerja sama dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jubaidah, pengelolaan kebutuhan rumah tangga dalam keluarganya dilakukan melalui komunikasi dan musyawarah antara suami dan istri. Setiap keputusan yang berkaitan dengan pengeluaran keluarga, seperti belanja bulanan, biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan lainnya, tidak diputuskan secara sepihak, melainkan dibicarakan terlebih dahulu secara bersama. Melalui cara ini, baik suami maupun istri dapat memahami kondisi ekonomi keluarga secara menyeluruh serta menentukan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi.

Jubaidah menjelaskan bahwa dalam praktiknya ia dan suaminya terbiasa saling menyampaikan kondisi pemasukan yang diperoleh serta kebutuhan yang harus diprioritaskan. Proses tersebut biasanya dilakukan dengan duduk bersama dan membicarakan berbagai kebutuhan rumah tangga secara terbuka. Dengan adanya komunikasi yang baik, setiap keputusan yang diambil dapat dipertimbangkan secara bersama sehingga tidak menimbulkan beban yang dirasakan hanya oleh salah satu pihak. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Kalau ada urusan rumah tangga seperti belanja bulanan, biaya sekolah anak, atau kebutuhan lain, kami selalu bicarakan dulu bersama, saling menyampaikan kondisi pemasukan dan kebutuhan yang harus didahulukan supaya tidak ada yang merasa terbebani.⁴⁷

Menurut Jubaidah, kebiasaan bermusyawarah memberikan dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Ketika keputusan diambil secara bersama, baik suami maupun istri merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan serta lebih

⁴⁷ Wawancara bersama Jubaidah, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 20 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

memahami tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Selain itu, keterbukaan dalam membicarakan persoalan ekonomi juga membantu menciptakan suasana rumah tangga yang lebih tenang karena potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praktik musyawarah dalam keluarga menjadi salah satu bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Keterbukaan dalam membicarakan kondisi ekonomi serta kebutuhan keluarga memungkinkan terciptanya pembagian tanggung jawab yang lebih seimbang, sekaligus memperkuat keharmonisan dalam hubungan keluarga.⁴⁸

Selain memengaruhi relasi dengan suami, pengalaman berdagang juga membentuk sikap perempuan dalam menghadapi tekanan fisik dan emosional. Aktivitas berdagang yang padat, dimulai sejak pagi hingga sore, ditambah tanggung jawab domestik yang tetap melekat, sering kali menimbulkan kelelahan berlapis. Namun demikian, sebagian perempuan berusaha mengendalikan emosi dan menjaga sikap di dalam keluarga dengan berpegang pada nilai kesabaran dan pengendalian diri sebagai bagian dari ajaran Islam.

Hasanah mengungkapkan bahwa meskipun ia memiliki aktivitas yang cukup padat sebagai pedagang di pasar, perhatian terhadap pendidikan agama anak tetap menjadi prioritas dalam kehidupan keluarganya. Ia menyadari bahwa kesibukan bekerja dari pagi hingga sore hari dapat mengurangi waktu bersama anak-anak. Oleh karena itu, ia berusaha memanfaatkan waktu yang ada di rumah untuk memastikan anak-anak tetap menjalankan kewajiban ibadah dan memperoleh pembinaan keagamaan.

Dalam kesehariannya, Hasanah berupaya menjaga kebiasaan religius dalam keluarga. Ia berusaha mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan salat magrib secara berjamaah, baik di rumah

⁴⁸ Wawancara bersama Jubaidah, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 20 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

maupun di meunasah, kemudian melanjutkannya dengan membaca Al-Qur'an meskipun hanya beberapa ayat. Baginya, pembiasaan tersebut penting agar anak-anak tetap dekat dengan nilai-nilai agama meskipun orang tua memiliki kesibukan dalam aktivitas ekonomi. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Walaupun saya sibuk di pasar dari pagi sampai sore, saya tetap usahakan anak shalat dan mengaji, karena saya kerja juga supaya mereka bisa sekolah dan hidup lebih baik, tapi saya juga takut kalau terlalu sibuk nanti anak kurang perhatian dan jauh dari nilai Islam.⁴⁹

Selain berupaya menjaga kebiasaan ibadah anak-anak, Hasanah juga menjelaskan kepada mereka tujuan dari aktivitas kerja yang ia lakukan. Ia ingin anak-anak memahami bahwa usaha yang dijalankannya bertujuan untuk mendukung pendidikan dan masa depan mereka. Dengan cara tersebut, ia berharap anak-anak dapat menghargai kerja keras orang tua sekaligus memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Meskipun bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Hasanah tetap menekankan bahwa keberhasilan dalam aspek materi tidak boleh menggeser nilai-nilai keagamaan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ia terus berusaha menyeimbangkan antara aktivitas ekonomi dan tanggung jawab dalam membina pendidikan agama anak-anak agar keduanya dapat berjalan secara seimbang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi juga berupaya menjaga keseimbangan antara peran sebagai pencari nafkah tambahan dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam keluarga. Kesadaran untuk tetap menanamkan nilai-nilai agama kepada anakanak menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga

⁴⁹ Wawancara bersama Hasanah Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat

tetap diiringi dengan komitmen untuk membentuk kehidupan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai religius.⁵⁰

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berdagang tidak selalu memberikan dampak positif secara emosional bagi perempuan. Dalam beberapa kasus, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi justru melahirkan beban ganda yang cukup berat. Setelah menjalani aktivitas berdagang sepanjang hari, mereka tetap memikul tanggung jawab domestik hampir sepenuhnya, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, serta memenuhi berbagai kebutuhan keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pembagian pekerjaan rumah tangga sering kali masih belum berlangsung secara seimbang.

Ketimpangan tersebut dapat menimbulkan kelelahan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Sulastris menjelaskan bahwa aktivitas berdagang dari pagi hingga sore hari sering membuatnya merasa sangat lelah, terutama ketika setelah pulang ke rumah ia masih harus menyelesaikan berbagai pekerjaan domestik. Situasi tersebut membuatnya merasakan bahwa tanggung jawab yang dipikul dalam rumah tangga menjadi cukup berat karena sebagian besar pekerjaan tetap berada di tangannya. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Kadang saya merasa capek sekali. Pagi sampai sore di pasar, pulang masih harus masak, bersihkan rumah, urus anak, dan tetap melayani suami. Rasanya semua ada di saya, padahal saya juga kerja cari uang.⁵¹

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pelaku aktivitas ekonomi di ruang publik dan sebagai pengelola utama

⁵⁰ Wawancara bersama Hasanah Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

⁵¹ Wawancara bersama Sulastris, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 28 November 2025, di Desa Subulussalam Barat

urusan domestik dalam rumah tangga. Ketika dukungan dari pasangan dalam pekerjaan rumah tangga relatif terbatas, kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan terbebani karena tanggung jawab yang dirasakan tidak terbagi secara seimbang. Situasi ini pada akhirnya tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional perempuan dalam menjalani kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam situasi ketika kontribusi ekonomi istri menjadi lebih besar dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara perempuan memaknai relasi dalam rumah tangga.⁵² Perubahan ini biasanya muncul secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari yang membentuk cara pandang mereka terhadap pembagian tanggung jawab, kerja sama, serta peran masing-masing dalam keluarga. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga berpotensi memengaruhi dinamika hubungan serta keseimbangan peran dalam kehidupan rumah tangga. Kelelahan yang terus berulang, terutama ketika tidak diimbangi dengan tanggung jawab suami, perlahan memengaruhi rasa hormat dan persepsi terhadap kepemimpinan suami.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Eka yang menggambarkan bagaimana perubahan kontribusi ekonomi dalam keluarga dapat memengaruhi dinamika relasi rumah tangga. Pada awalnya, keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi dipahami sebagai bentuk bantuan kepada suami untuk menghadapi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Ia tidak memandang pekerjaannya sebagai upaya menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama, melainkan sebagai bentuk dukungan agar kondisi ekonomi keluarga tetap terjaga.

Eka menjelaskan bahwa pada tahap awal ia tidak merasa keberatan untuk bekerja membantu suami karena menganggap

⁵² Wawancara bersama Siti Aisyah, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 13 November 2025, di Desa Subulussalam Barat

kondisi tersebut hanya bersifat sementara. Namun seiring berjalannya waktu, situasi tersebut justru berlangsung lebih lama dari yang ia perkirakan. Ketika penghasilan yang ia peroleh menjadi lebih stabil dan bahkan lebih besar dibandingkan penghasilan suami, ia mulai merasakan adanya perubahan dalam dinamika tanggung jawab ekonomi dalam keluarga. Kondisi ini secara perlahan memengaruhi sikap dan motivasi suami dalam bekerja, sehingga sebagian besar kebutuhan rumah tangga lebih banyak bergantung pada penghasilan yang ia peroleh. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Awalnya saya tidak masalah kerja bantu suami karena saya pikir hanya sementara, tapi lama-lama karena saya yang terus cari uang dan penghasilan saya lebih besar, suami jadi kurang semangat kerja, akhirnya saya merasa capek sendiri karena sebagian besar kebutuhan keluarga harus saya tanggung.⁵³

Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara Eka memaknai hubungan dalam rumah tangga, terutama terkait dengan pembagian tanggung jawab antara suami dan istri. Ia mengakui bahwa kondisi tersebut bukan muncul dari keinginan untuk menentang peran suami, melainkan karena ia merasakan adanya ketidakseimbangan dalam tanggung jawab yang dijalankan. Ketika beban ekonomi lebih banyak berada di dirinya, hal itu secara tidak langsung memengaruhi perasaan dan cara pandanginya terhadap hubungan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pengalaman tersebut dapat dipahami bahwa perubahan dalam distribusi peran ekonomi dalam keluarga dapat memengaruhi dinamika hubungan antara suami dan istri. Ketika tanggung jawab ekonomi menjadi tidak seimbang dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut berpotensi memengaruhi persepsi individu terhadap peran, tanggung jawab, serta relasi kekuasaan

⁵³ Wawancara bersama Eka, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

dalam rumah tangga. Oleh karena itu, keseimbangan peran serta komunikasi yang terbuka menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga di tengah perubahan kondisi ekonomi.⁵⁴

Situasi tersebut berdampak pada pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Ketika perempuan merasa lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengurus anak, mereka cenderung mengambil keputusan secara mandiri, terutama terkait pendidikan anak dan pengelolaan keuangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Jasmani, perubahan dalam pembagian tanggung jawab ekonomi dan domestik juga dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Ketika seorang istri terlibat secara intens dalam memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam jangka waktu yang cukup lama, ia sering kali memiliki pemahaman yang lebih dekat terhadap berbagai kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong munculnya peran yang lebih aktif dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Jasmani menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak-anak membuatnya sering berada pada posisi yang harus mengambil keputusan secara langsung, terutama dalam hal-hal yang membutuhkan penyelesaian cepat. Menurutnya, pengalaman sehari-hari dalam mengelola kebutuhan keluarga membuatnya lebih memahami situasi yang dihadapi rumah tangga. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya:

Sekarang kalau soal anak, sekolah, atau kebutuhan rumah sering saya putuskan sendiri, karena saya yang lebih banyak mengurus dan memahami kondisi keluarga setiap hari.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara bersama Eka, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 10 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

⁵⁵ Wawancara bersama Jasmani, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 20 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan yang intens dalam pengelolaan kebutuhan keluarga dapat memengaruhi posisi seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Ketika seseorang lebih sering berhadapan langsung dengan berbagai kebutuhan praktis dalam rumah tangga, ia cenderung memiliki peran yang lebih aktif dalam menentukan langkah yang dianggap paling tepat bagi keberlangsungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perubahan dalam distribusi tanggung jawab dalam rumah tangga berpotensi memengaruhi pola relasi antara suami dan istri, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Ketika salah satu pihak memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam pengelolaan kebutuhan keluarga, ia cenderung memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan keputusan-keputusan praktis. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika ekonomi keluarga tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga memengaruhi struktur interaksi dan pembagian peran dalam kehidupan rumah tangga.⁵⁶

Meskipun demikian, nilai-nilai Islam tetap dijadikan rujukan moral utama. Perempuan pedagang tidak meninggalkan prinsip kesabaran, tanggung jawab, dan niat ibadah, meskipun praktiknya diwarnai dinamika dan ketegangan. Pengalaman hidup yang berulang membentuk proses negosiasi makna antara ajaran normatif dan realitas sosial. Ajaran agama tidak ditolak, melainkan dipahami secara kontekstual dan dijalankan sesuai kemampuan serta kondisi yang dihadapi.

Dengan demikian, pengalaman perempuan pedagang di Kota Subulussalam menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga bersifat dinamis. Aktivitas berdagang menjadi medium aktualisasi etika Islam kejujuran, amanah, kesabaran, musyawarah, dan tanggung jawab sekaligus menghadirkan tantangan berupa beban ganda dan ketegangan relasi. Nilai-nilai

⁵⁶ Wawancara bersama Jasmani, Masyarakat Desa Subulussalam Barat, Pada Tanggal 20 Desember 2025, di Desa Subulussalam Barat.

Islam dalam keluarga perempuan pedagang tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi dibangun, diinternalisasi, dan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui pengalaman sosial yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

D. Relevansi Hasil Penelitian dengan Q.S. al-Nisa Ayat 34

Hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat dan pengalaman perempuan pedagang di Kota Subulussalam menunjukkan adanya dinamika peran dalam rumah tangga yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dan tanggung jawab nafkah dalam keluarga. Fenomena tersebut dapat dianalisis relevansinya dengan Q.S. al-Nisa ayat 34 yang menjelaskan bahwa laki-laki merupakan *qawwām* (pemimpin) bagi perempuan karena Allah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain serta karena laki-laki berkewajiban menafkahkan hartanya untuk keluarga.

Secara normatif, ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab utama dalam memberikan nafkah berada pada pihak suami. Kepemimpinan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan otoritas, tetapi lebih menekankan pada tanggung jawab dalam melindungi, membimbing, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, dalam kerangka ajaran Islam suami diposisikan sebagai penanggung jawab utama dalam aspek ekonomi sekaligus sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

Temuan penelitian di Kota Subulussalam menunjukkan bahwa secara umum masyarakat masih mengakui prinsip normatif tersebut. Sebagian besar informan, baik tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun para perempuan pedagang sendiri, tetap memandang suami sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam mencari nafkah. Keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi umumnya dipahami sebagai bentuk bantuan terhadap suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bukan sebagai upaya menggantikan peran suami. Dalam konteks ini, aktivitas

berdagang yang dilakukan perempuan dipahami sebagai bentuk kerja sama atau *ta'āwun* dalam rumah tangga.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa realitas sosial tidak selalu berjalan sepenuhnya sesuai dengan struktur normatif tersebut. Dalam beberapa kasus, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi yang berlangsung secara intensif dan dalam jangka waktu lama menyebabkan kontribusi ekonomi istri menjadi lebih besar dibandingkan suami. Kondisi ini dalam sebagian keluarga memunculkan perubahan pada pola relasi rumah tangga, termasuk dalam cara pengambilan keputusan dan cara pandang terhadap peran masing-masing pasangan.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa ketika istri menjadi pihak yang lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, muncul perasaan lelah, tekanan psikologis, bahkan penurunan rasa penghormatan terhadap suami. Hal ini bukan selalu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melawan atau menentang posisi suami sebagai kepala keluarga, melainkan lebih disebabkan oleh perasaan memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan rumah tangga. Dalam situasi tertentu, kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan emosional antara suami dan istri serta mengubah pola interaksi dalam keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara nilai normatif yang diajarkan dalam ajaran Islam dan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Q.S. al-Nisa ayat 34 menetapkan struktur tanggung jawab yang jelas dalam rumah tangga, yaitu suami sebagai pemimpin dan penanggung jawab nafkah. Namun dalam praktiknya, perubahan kondisi ekonomi dan kebutuhan keluarga mendorong perempuan untuk turut berperan aktif dalam aktivitas ekonomi, sehingga terjadi penyesuaian dalam praktik kehidupan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena istri bekerja dan berdagang di Kota Subulussalam tidak sepenuhnya dapat dinilai sebagai bertentangan dengan prinsip yang terdapat dalam Q.S. al-Nisa ayat 34, selama aktivitas tersebut

dimaknai sebagai bentuk kerja sama dalam membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, ketika kontribusi ekonomi istri menjadi lebih dominan dan tidak diimbangi dengan pembagian tanggung jawab yang seimbang dalam rumah tangga, maka dapat muncul dinamika relasi yang berpotensi menggeser struktur kepemimpinan keluarga sebagaimana yang diidealkan dalam ajaran Islam.

Oleh karena itu, relevansi antara fenomena sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dengan Q.S. al-Nisa ayat 34 dapat dipahami secara lebih proporsional. Pada satu sisi, masyarakat masih mengakui dan mempertahankan prinsip dasar bahwa suami merupakan pemimpin dan penanggung jawab nafkah keluarga. Namun pada sisi lain, realitas ekonomi mendorong munculnya praktik-praktik baru dalam kehidupan rumah tangga yang dalam beberapa kasus dapat memengaruhi relasi kekuasaan, penghormatan, dan pembagian peran antara suami dan istri. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik kehidupan keluarga di masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi antara nilai-nilai normatif agama dan kondisi sosial ekonomi yang terus mengalami perubahan.

E. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan berbagai dinamika sosial dalam kehidupan perempuan pedagang di Kota Subulussalam yang tidak seluruhnya terungkap melalui wawancara. Dalam interaksi sehari-hari, terlihat bahwa perempuan pedagang memikul peran yang sangat kompleks. Mereka tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengelola utama rumah tangga, pengasuh anak, serta pihak yang banyak mengambil keputusan praktis dalam keluarga.

Sebelum membahas perubahan peran tersebut, penting dijelaskan terlebih dahulu bagaimana pandangan masyarakat terhadap istri yang bekerja sebagai pencari nafkah. Secara umum,

masyarakat Kota Subulussalam masih memandang suami sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman normatif terhadap Surah al-Nisa ayat 34 yang menempatkan laki-laki sebagai qawwam (pemimpin) dalam keluarga. Namun, dalam praktik sosial, masyarakat juga menunjukkan sikap yang cukup adaptif. Istri yang bekerja tidak lagi dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma agama, melainkan sebagai upaya membantu ekonomi keluarga, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara pemahaman normatif yang bersifat ideal dan realitas sosial yang lebih fleksibel.

Dalam aktivitas sehari-hari, sebagian informan memulai hari sejak pagi dengan menyiapkan kebutuhan rumah tangga, memasak, dan mengurus anak, kemudian berdagang hingga sore atau malam hari. Setelah kembali ke rumah, mereka masih melanjutkan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah dan melayani kebutuhan suami. Pola ini berlangsung hampir setiap hari dan membentuk rutinitas yang melelahkan secara fisik maupun emosional. Meskipun demikian, kondisi tersebut jarang disampaikan sebagai keluhan karena dianggap sebagai tanggung jawab perempuan yang sudah sewajarnya dijalani.

Peran istri sebagai pencari nafkah secara perlahan memengaruhi cara pandang dalam keluarga. Pada beberapa kasus, ketika penghasilan istri lebih besar dibandingkan suami, terjadi perubahan dalam pola pengambilan keputusan. Secara formal, suami tetap diakui sebagai kepala keluarga. Akan tetapi, dalam praktik sehari-hari, istri lebih dominan dalam mengatur keuangan, menentukan pendidikan anak, serta mengambil keputusan terkait kebutuhan rumah tangga. Perubahan ini tidak selalu dinyatakan secara terbuka, tetapi terlihat dalam sikap dan tindakan yang menunjukkan meningkatnya posisi tawar istri dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya proses pergeseran relasi kuasa yang dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi.

Selain itu, beban ganda yang terus berlangsung juga berdampak pada hubungan emosional suami-istri. Kelelahan fisik dan tekanan ekonomi dapat memunculkan sikap yang lebih tegas dari pihak istri, bahkan cenderung mengambil keputusan sendiri tanpa banyak berdiskusi. Kondisi ini bukan semata-mata bentuk pembangkangan, tetapi lebih merupakan respons terhadap ketidakseimbangan peran dan kurangnya dukungan dalam tanggung jawab domestik. Jika situasi ini berlangsung dalam jangka panjang tanpa komunikasi yang baik, maka dapat memengaruhi kualitas relasi dan rasa saling menghargai dalam rumah tangga.

Dalam konteks penerapan nilai-nilai Islam, perempuan pedagang tidak meninggalkan prinsip-prinsip keagamaan. Mereka tetap bekerja dengan niat ibadah, menjaga kejujuran dalam berdagang, bersabar menghadapi kesulitan ekonomi, serta menanamkan nilai agama kepada anak-anak. Namun, nilai musyawarah dan keadilan dalam pembagian peran belum sepenuhnya terwujud pada sebagian keluarga. Ketika tanggung jawab ekonomi dan domestik lebih banyak dipikul oleh istri, sementara keterlibatan suami terbatas, maka prinsip keadilan substantif belum tercapai secara optimal.

Pengalaman sosial yang terus berulang membentuk cara pandang baru terhadap makna kepemimpinan dan tanggung jawab dalam keluarga. Pemahaman keagamaan tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi ditafsirkan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi. Dalam perspektif sosiologi keluarga, kondisi ini dapat dipahami sebagai proses adaptasi struktural, yaitu penyesuaian peran akibat perubahan ekonomi rumah tangga. Sementara dalam perspektif gender, situasi ini menunjukkan adanya beban ganda (*double burden*) yang berpotensi menciptakan ketimpangan jika tidak diimbangi dengan pembagian peran yang lebih adil.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat ditawarkan. Pertama, diperlukan penguatan kesadaran bersama antara suami dan istri mengenai pentingnya kerja sama dan pembagian peran yang seimbang. Kepemimpinan dalam keluarga

tidak hanya dimaknai sebagai otoritas, tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk melindungi dan bekerja sama. Kedua, perlu adanya edukasi berbasis keagamaan yang lebih kontekstual dari tokoh agama dan tokoh masyarakat mengenai relasi suami-istri, sehingga konsep qiwamah dipahami secara proporsional dan tidak hanya berorientasi pada superioritas, tetapi pada tanggung jawab dan keadilan. Ketiga, penting adanya ruang dialog dalam keluarga agar keputusan-keputusan penting tetap didasarkan pada musyawarah, sehingga perubahan peran ekonomi tidak menimbulkan jarak emosional.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah di Kota Subulussalam bersifat dinamis. Secara normatif, suami tetap dipandang sebagai kepala keluarga, tetapi dalam praktiknya terjadi penyesuaian peran yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pengalaman sosial perempuan pedagang. Peran istri sebagai pencari nafkah tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga membentuk cara pandang baru mengenai tanggung jawab, kepemimpinan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana masyarakat memandang peran istri pencari nafkah dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan keluarga perempuan pedagang di Kota Subulussalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pandangan masyarakat terhadap istri sebagai pencari nafkah serta pengalaman perempuan pedagang dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam keluarga di Kota Subulussalam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Pertama, pandangan masyarakat Kota Subulussalam terhadap istri sebagai pencari nafkah menunjukkan adanya keragaman pemahaman yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta pemahaman keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Sebagian masyarakat memandang keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi sebagai bentuk kerja sama dalam rumah tangga yang muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan hidup dan keterbatasan penghasilan keluarga. Dalam pandangan ini, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh istri tidak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam selama suami tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama nafkah. Keterlibatan istri dalam bekerja dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap stabilitas ekonomi keluarga serta sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Namun demikian, terdapat pula sebagian masyarakat yang memandang peran istri sebagai pencari nafkah secara lebih kritis. Pandangan ini umumnya berangkat dari pemahaman normatif terhadap ajaran agama dan nilai sosial budaya yang menempatkan laki-laki sebagai penanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi dikhawatirkan dapat memengaruhi keseimbangan peran dalam rumah tangga serta menggeser kewibawaan suami sebagai pemimpin keluarga. Meskipun demikian, kelompok masyarakat ini pada dasarnya tidak sepenuhnya menolak perempuan bekerja,

melainkan menekankan pentingnya menjaga batasan peran agar struktur kepemimpinan dalam keluarga tetap terpelihara.

Dalam kaitannya dengan Surah al-Nisa ayat 34, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Subulussalam secara umum masih mengakui prinsip normatif yang menempatkan suami sebagai *qawwām* atau pemimpin dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan nafkah. Akan tetapi, ayat tersebut dalam praktik kehidupan sosial dimaknai secara kontekstual sesuai dengan kondisi ekonomi yang dihadapi keluarga. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh istri dipahami sebagai bentuk kerja sama atau *ta'āwun* dalam rumah tangga selama tidak menghilangkan tanggung jawab suami sebagai penanggung jawab utama nafkah. Dengan demikian, relevansi Surah al-Nisa ayat 34 dalam konteks masyarakat Subulussalam terletak pada penegasan prinsip tanggung jawab dan kepemimpinan keluarga, sementara praktik pembagian peran ekonomi dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial yang dihadapi.

Kedua, pengalaman perempuan pedagang di Kota Subulussalam terbukti memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Aktivitas berdagang tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah. Banyak perempuan pedagang yang meniatkan aktivitas ekonominya sebagai bentuk bantuan kepada suami dan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara halal. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, serta musyawarah dalam keluarga tetap dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas ekonomi maupun dalam membangun relasi keluarga.

Selain itu, pengalaman berdagang juga memengaruhi pola relasi dalam rumah tangga, terutama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan. Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh perempuan mendorong munculnya pola komunikasi yang lebih terbuka serta praktik musyawarah antara suami dan istri dalam

mengelola kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman ekonomi dapat memperkuat praktik nilai-nilai Islam dalam keluarga, khususnya dalam bentuk kerja sama, tanggung jawab bersama, serta keterbukaan dalam pengelolaan kehidupan rumah tangga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sering kali menghadirkan tantangan berupa beban ganda. Perempuan pedagang tidak hanya menjalankan peran sebagai pelaku ekonomi di ruang publik, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik dalam rumah tangga. Kondisi tersebut dalam beberapa kasus menimbulkan kelelahan fisik dan tekanan emosional, terutama ketika kontribusi ekonomi istri menjadi lebih besar dan tidak diimbangi dengan tanggung jawab suami. Dalam situasi demikian, pengalaman hidup yang berulang dapat memengaruhi cara perempuan memaknai relasi dalam rumah tangga, termasuk dalam hal pembagian tanggung jawab dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga perempuan pedagang di Kota Subulussalam tidak bersifat statis atau hanya dipahami secara normatif, tetapi dibangun secara dinamis melalui pengalaman sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam tetap dijadikan landasan moral dalam keluarga, namun pemaknaannya mengalami proses penyesuaian sesuai dengan realitas ekonomi, tanggung jawab keluarga, serta dinamika relasi antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap peran istri sebagai pencari nafkah serta pengalaman perempuan pedagang dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam keluarga, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait. Bagi masyarakat Kota Subulussalam, diharapkan dapat tumbuh pemahaman yang lebih terbuka dan kontekstual terhadap

keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi. Peran istri sebagai pencari nafkah hendaknya dipahami sebagai bentuk kerja sama dalam rumah tangga, terutama dalam kondisi ekonomi tertentu, dan bukan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kepemimpinan suami. Kesadaran akan pentingnya pembagian peran yang adil antara suami dan istri, baik dalam urusan ekonomi maupun domestik, perlu terus ditumbuhkan agar perempuan tidak terus-menerus menanggung beban ganda yang berpotensi memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama diharapkan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, aparat desa dan tokoh masyarakat diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam memberikan pendampingan sosial serta edukasi kepada masyarakat terkait relasi suami-istri dalam keluarga, khususnya pada keluarga di mana istri berperan sebagai pencari nafkah. Melalui forum-forum keagamaan, pengajian, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya, aparat desa dan tokoh masyarakat dapat mendorong berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan berkeadilan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Upaya ini penting untuk mencegah terjadinya ketimpangan peran dalam rumah tangga, mengurangi potensi konflik keluarga, serta menghindari anggapan bahwa beban ganda yang dialami perempuan merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan.

Bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih responsif terhadap realitas sosial masyarakat. Pendekatan tafsir yang kontekstual sangat diperlukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi gender, kepemimpinan keluarga, dan tanggung jawab nafkah, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara utuh dan aplikatif. Oleh karena itu, Prodi IAT diharapkan terus mendorong mahasiswa untuk mengkaji Al-Qur'an

tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dengan mempertimbangkan pengalaman sosial dan dinamika kehidupan masyarakat, agar hasil kajian memiliki relevansi dan kontribusi nyata dalam menjawab persoalan-persoalan keluarga dan sosial.

Adapun bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar kajian mengenai peran istri sebagai pencari nafkah dapat diperluas dengan melibatkan perspektif suami atau anggota keluarga lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan seimbang mengenai dinamika rumah tangga. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran lembaga keagamaan, tokoh agama, serta kebijakan lokal dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap relasi gender dan pembagian peran dalam keluarga, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan keilmuan dan praktik sosial di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Hadis

A. Buku

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.

Berger, Peter L., dkk. *Tafsir Sosial dan Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. H. Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

B. Jurnal

Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat." *Jurnal Academica* 5, no. 2 (2013): 85–92.

Bahri, Samsul. "Metode Penelitian Al-Qur'an." (Detail penerbit/jurnal tidak dicantumkan dalam data).

- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan dalam Islam." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–26.
- Mamluah, dan Wildaniyah Mufidatul A'yun. "Menelisik Hukum Islam dalam Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Utama: Studi Kasus di Desa Rombiya Barat." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024).
- Rofiah, Chusnul. "Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi?" *Develop* 6, no. 1 (2022).
- Tindangen, Megi, dkk. "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 3 (2020): 79–87.

C. Skripsi dan Tesis

- Basri Umar Ramli, La. "Peran Gender pada Masyarakat Bugis." (Data institusi dan tahun tidak dicantumkan).
- Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister. *Pergeseran Peran Suami dan Istri pada Masyarakat Perkotaan Perspektif Maqashid Syari'ah*. Tesis, 2023.
- Marhamah. "Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Putra, Aris Try Andreas. "Peran Gender dalam Pendidikan Islam." (Data institusi dan tahun tidak lengkap), 2014.
- Sinaga, Esi Warahma. "Pembagian Peran Gender dalam Keluarga Pedagang di Kota Subulussalam." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara. "Peran Perempuan sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi)." 2016.

D. Dokumen Resmi

- PPKD Kota Subulussalam. "PPKD Kota Subulussalam." 2025.

Lampiran-Lampiran

LAMPIRAN I : SK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA-REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopeima Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1263/Un.08/FUT/PP.00.9/06/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Meximbang :

- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:

a. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag	Sebagai Pembimbing I
b. Nurullah, S.TH, MA	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Emi Nisah
NIM : 220303103
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pandangan Masyarakat Kota Subulussalam terhadap Isteri sebagai Pencari Nafkah dan Relevansinya dengan al-Qur'an.

KEDUA : Pembimbing pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam pencetakan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025

Dekan


Muhammad Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-2587/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kantor Desa Subulussalam Barat, Kec. Simpang Kiri, Kota subulussalam

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303103

Nama : EMI NISAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jl hamzah fansuri Dusun rahmah Subulussalam barat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PANDANGAN MASYARAKAT KOTA SUBULUSSALAM TERHADAP ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH DAN RELEVANSINYA DENGAN AL-QUR'AN**

Banda Aceh, 11 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 11 Juni 2026

LAMPIRAN 3 : SURAT BALASAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM KECAMATAN SIMPANG KIRI KAMPONG SUBULUSSALAM BARAT

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SAHRUDIN, A.Md
Jabatan : Pj. Kepala Kampung
Alamat : Subulussalam Barat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : EMINISA
NIM : 220303103
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas : UIN Ar Raniry

Telah selesai melakukan penelitian di Kantor Pada Tanggal 3 Desember 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " **PANDANGAN MASYARAKAT KOTA SUBULUSSALAM TERHADAP ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH DAN RELEVANSINYA DENGAN AL-QUR'AN.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Subulussalam Barat
Pada Tanggal : 03 Desember 2025
Pj. Kepala Kampung Subulussalam Barat

SAHRUDIN, A.Md

NIP. 19750321 200504 1 001

LAMPIRAN 4 : PEDOMAN WAWANCARA

1. Pandangan Masyarakat terhadap Peran Istri sebagai Pencari Nafkah

- A. Informan: Istri Pencari Nafkah
 - a. Apa alasan Ibu ikut berdagang atau bekerja untuk membantu ekonomi keluarga?
 - b. Bagaimana pandangan Ibu terhadap peran istri yang ikut mencari nafkah dalam keluarga?
- B. Informan: Suami
 - a. Apa pendapat Bapak tentang istri yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarga?
 - b. Apakah Bapak merasa terbantu atau justru terbebani dengan istri yang ikut mencari nafkah?
- C. Informan: Masyarakat Umum
 - a. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap istri yang ikut bekerja atau berdagang?
 - b. Apakah masyarakat menilai hal tersebut sebagai sesuatu yang positif atau negatif? Mengapa?
- D. Informan: Perangkat Desa
 - a. Bagaimana pandangan pemerintah desa terhadap perempuan yang bekerja atau mencari nafkah?
- E. Informan: Imam Kampung
 - a. Bagaimana pandangan Bapak sebagai tokoh agama terhadap istri yang mencari nafkah?

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai Surah al-Nisa Aya 34 dalam Rumah Tangga

- A. Informan: Istri Pencari Nafkah
 - a. Apakah Ibu mengetahui isi atau makna Surah al-Nisa ayat 34?
 - b. Apakah nilai-nilai dari ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam menyelesaikan masalah rumah tangga?
- B. Informan: Suami

- a. Apakah Bapak mengetahui isi atau makna Surah al-Nisa ayat 34?
- b. Apakah ayat tersebut mempengaruhi cara Bapak bermusyawarah dengan istri atau mengambil keputusan dalam keluarga, terutama terkait ekonomi?
- C. Informan: Masyarakat Umum
 - a. Apakah Bapak/Ibu mengetahui isi atau makna Surah al-Nisa ayat 34?
 - b. Apakah masyarakat masih menjadikan nilai-nilai ayat tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga?
- D. Informan: Perangkat Desa
 - a. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menguatkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga masyarakat?
 - b. Apakah ada kegiatan pembinaan keluarga yang berlandaskan ajaran Islam di desa ini?
- E. Informan: Imam Kampung
 - a. Bagaimana pemahaman Bapak terhadap Surah al-Nisa ayat 34 dalam konteks kehidupan rumah tangga?
 - b. Bagaimana realitas kehidupan masyarakat saat ini jika dilihat dari perspektif ayat tersebut?

3. Relevansi Pandangan Masyarakat dengan Nilai Islam dalam Surah al-Nisa Ayat 34

- A. Informan: Istri Pencari Nafkah
 - a. Menurut Ibu, apakah pekerjaan yang dilakukan sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam?
 - b. Bagaimana Ibu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kewajiban rumah tangga?
 - c. Apakah keterlibatan Ibu dalam membantu ekonomi keluarga mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga?
- B. Informan: Suami
 - a. Apakah pandangan Bapak tentang istri bekerja selaras dengan ajaran Islam?
- C. Informan: Masyarakat Umum

- a. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keluarga yang istrinya ikut bekerja atau mencari nafkah?
- D. Informan: Perangkat Desa
 - a. Apakah terdapat kerja sama antara pemerintah desa dan tokoh agama dalam membina keluarga Islami?
- E. Informan: Imam Kampung
 - a. Bagaimana peran tokoh agama dalam meluruskan pemahaman masyarakat terkait peran istri dalam rumah tangga?

4. Pengalaman Pedagang Perempuan dan Penerapan Nilai Islam dalam Keluarga

- A. Informan: Istri Pencari Nafkah
 - a. Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi saat mencari nafkah atau berdagang?
- B. Informan: Suami
 - a. Apakah Bapak mendukung usaha istri secara langsung maupun tidak langsung?
- C. Informan: Perangkat Desa
 - a. Apakah desa memiliki program pemberdayaan bagi perempuan pedagang?
- D. Informan: Imam Kampung
 - a. Apa batasan syariat bagi perempuan dalam mencari nafkah menurut pandangan Islam?

5. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga Pedagang Perempuan

- A. Informan: Istri Pencari Nafkah
 - a. Bagaimana Ibu menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah aktivitas berdagang?
- B. Informan: Suami
 - a. Bagaimana peran Bapak dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam keluarga?
- C. Informan: Perangkat Desa

- a. Bagaimana pandangan pemerintah desa terhadap keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan nilai agama dalam keluarga masyarakat?
- D. Informan: Imam Kampung
- a. Bagaimana penilaian Bapak terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga yang istrinya berperan sebagai pencari nafkah?



LAMPIRAN 5 : DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Ket
1.	Sahrudin, A.Md	40	PJ. Keuchik Gampong Subulussalam Barat
2.	Kamaruddin	42	Imam Kampong
3.	Ainun	25	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
4.	Widia	43	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
5.	Nur Aini	39	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
6.	Raja Kombih	33	Ketua Pemuda Desa Subulussalam Barat
7.	Eka	27	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
8.	Hasanah	27	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
9.	Sulastri	45	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
10.	Siti Aisyah	36	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
11.	jubaidah	30	Masyarakat Desa Subulussalam Barat
12.	Jasmani	40	Masyarakat Desa Subulussalam Barat

LAMPIRAN 6 : DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara bersama PJ keuchik



Wawancara bersama masyarakat desa Simpang Kiri





